

DIALOG GLOBAL

6.1

4 edisi per tahun dalam 16 bahasa

Politik Perubahan Iklim

Herbert Docena

Demokrasi Kekerasan Afrika Selatan

Karl von Holdt

Ekonomi Solidaritas

Paul Singer

Alternatif Koperasi

- > Koperasi Pekerja Tertua India
- > Koperasi Mondragon
- > Gerakan Anti-Perantara di Yunani
- > Perusahaan yang Dipulihkan di Argentina
- > Akhir Zaman atau Akhir Kapitalisme?

Ekstraksi Kapitalis di Amerika Latin

- > Melawan Akumulasi Neo-Ekstraktif
- > Ekstraktivisme vs. *Buen Vivir* di Ekuador
- > Perjuangan untuk Kepemilikan Bersama di Meksiko
- > Ekstraktivisme Baru Argentina

Dalam Kenangan

- > Vladimir Yadov, 1929-2015

MAJALAH



International
Sociological
Association



VOLUME 6 / EDISI 1 / MARET 2016
www.isa-sociology.org/global-dialogue/

DG



> Editorial

Lingkungan dan Demokrasi Kekerasan

Di kala ilmuwan membahas perubahan iklim mereka melakukannya dengan peringatan yang sungguh-sungguh perihal konsekuensi malapetaka kenaikan suhu atmosfer bumi - berupa banjir, taifun, pencairan gletser, dan pemusnahan berskala besar terhadap komunitas. Ketika mereka telah memberikan perhatian pada politik perubahan iklim, para ilmuwan berfokus pada para penyangkal perubahan iklim beserta para pendukung kuat mereka, atau pada kegagalan gerakan-gerakan rakyat. Tetapi perjuangan di antara para elit global terlalu sering diabaikan. Selama empat tahun Herbert Docena telah membuat laporan untuk *Dialog Global* mengenai acara tahunan Konvensi Kerangka kerja PBB tentang Perubahan Iklim (*UN Framework Convention on Climate Change*). Dalam tulisan mengenai pertemuan baru-baru ini di Paris (30 Nopember sampai 11 Desember 2015), ia merujuk pada perubahan aliansi ketika para elit reformis berhenti untuk berusaha melunakkan kekuatan-kekuatan konservatif yang mendominasi ruang konferensi. Sebaliknya, mereka mencari sekutu potensial di antara kaum radikal yang berkumpul di jalan-jalan. Namun, terlepas dari janji-janji muluk, tidak banyak tanda-tanda dari Paris perihal adanya kemajuan serius ke arah penyelamatan dunia.

Dalam edisi ini kami menampilkan suatu wawancara dengan Karl von Holdt - veteran gerakan anti apartheid dan seorang sosiolog terkemuka. Dia menjelaskan kepada Alf Nilsen penelitiannya mengenai "demokrasi kekerasan" (*violent democracy*) Afrika Selatan dan perjuangan yang ditimbulkannya di bidang jasa pengiriman di kawasan hunian Kulit Hitam (*township*). Ini diikuti dengan kisah mengenai kekerasan jenis lain. Maristella Svampa dan rekan-rekannya menggambarkan ekonomi ekstraktif baru yang menghancurkan Amerika Latin. Mega-proyek dari pertambangan dan minyak sampai ke agribisnis produksi kedelai - yang dirangsang oleh selera tak terpuaskan dari ekspansi ekonomi Tiongkok - dilakukan oleh perusahaan-perusahaan multinasional yang haus keuntungan, dan didorong oleh negara-negara yang lapar dana. Laporan dari Argentina, Meksiko, dan Ekuador memperlihatkan bagaimana proyek-proyek ini berhadapan dengan perlawanan gencar gerakan-gerakan sosial yang berusaha melindungi tanah, air, dan udara mereka.

Kami juga menerbitkan enam artikel mengenai koperasi dari India, Yunani, Spanyol, dan Argentina - bagaimana mereka dapat bertahan dan dengan konsekuensi apa. Apakah koperasi merupakan alternatif kapitalisme atau, sebagaimana dikemukakan Leslie Sklair, sebuah adaptasi terhadap kapitalisme? Tidak dapat diragukan bahwa salah seorang teoritis besar dan praktisi gerakan koperasi yang terkemuka adalah Paul Singer, Sekretaris Nasional dari Ekonomi Solidaritas dalam pemerintah Brazil. Sebagaimana terbukti dari wawancara yang dilakukan untuk *Dialog Global*, Singer bukanlah seorang nabi pemimpi - baginya koperasi adalah sarana bagi kaum miskin untuk mempertahankan mata pencaharian.

Akhirnya, kami menyajikan lima ungkapan penghargaan bagi Vladimir Yadov, yang meninggal tahun lalu - salah seorang perintis sosiologi Soviet yang berani yang dengan cekatan menekan ambang batas tatanan Soviet. Yadov tetap merupakan seorang pemain kunci dalam perdebatan tentang sosiologi pasca Soviet. Sepanjang karirnya ia merupakan seorang internasionalis tajam, yang tahun 1990-94 menjabat sebagai Wakil Presiden ISA. Sangat dicintai oleh mahasiswa dan para rekannya, kepergiannya membawa dukacita mendalam.

Mulai edisi ini Juan Piovani akan mengambil alih pimpinan penerjemahan *Dialog Global* ke bahasa Spanyol dari María José Álvarez. Kami menyampaikan selamat datang kepada Juan dan terima kepada Majo dan timnya atas pelayanan berpengabdian selama empat tahun.

> ***Dialog Global* dapat diperoleh dalam 16 bahasa di [Website ISA](#)**

> **Naskah harap dikirim ke burawoy@berkeley.edu**



Herbert Docena, pengamat perundingan perubahan iklim, menganalisis perubahan aliansi politik global di pertemuan puncak Paris.



Karl von Holdt, ilmuwan dan aktivis, menawarkan suatu analisis mengenai dinamika politik protes di Afrika Selatan.



Paul Singer, ilmuwan, politisi, dan cendekiawan publik, menceritakan sejarah perintisan teori dan praktek Ekonomi Solidaritas di Brazil.



Dialog Global* dapat terselenggara berkat dana hibah dari **SAGE Publications*

> Dewan Redaksi

Editor: Michael Burawoy.
Rekan Editor: Gay Seidman.
Editor Pelaksana: Lola Busuttill, August Bagà.
Editor Konsultasi: Margaret Abraham, Markus Schulz, Sari Hanafi, Vineeta Sinha, Benjamin Tejerina, Rosemary Barbaret, Izabela Barlinska, Dilek Cindoğlu, Filomin Gutierrez, John Holmwood, Guillermina Jasso, Kalpana Kannabiran, Marina Kurkchian, Simon Mapadimeng, Abdul-mumin Sa'ad, Ayse Saktanber, Celi Scalón, Sawako Shirahase, Grazyna Skapska, Evangelia Tastsoglou, Chin-Chun Yi, Elena Zdravomyslova.
Editor Wilayah
Dunia Arab: Sari Hanafi, Mounir Saidani.
Argentina: Juan Ignacio Piovani, Pilar Pi Puig, Martín Urtasun.
Brazil: Gustavo Taniguti, Andreza Galli, Ângelo Martins Júnior, Lucas Amaral, Rafael de Souza, Benno Alves, Julio Davies.
India: Ishwar Modi, Rajiv Gupta, Rashmi Jain, Jyoti Sidana, Pragma Sharma, Nidhi Bansal, Pankaj Bhatnagar.
Indonesia: Kamanto Sunarto, Hari Nugroho, Lucia Ratih Kusumadewi, Fina Itriati, Indera Ratna Irawati Pattinasarany, Benedictus Hari Juliawan, Mohamad Shohibuddin, Dominggus Elcid Li, Antonius Ario Seto Hardjana.
Iran: Reyhaneh Javadi, Abdolkarim Bastani, Niayesh Dolati, Saeed Nowroozi, Vahid Lenjanzade.
Jepang: Satomi Yamamoto, Hikari Kubota, Shuhei Matsuo, Yutaro Shimokawa, Masaki Yokota.
Kazakhstan: Aigul Zabirowa, Bayan Smagambet, Adil Rodionov, Gani Madi, Almash Tlespayeva, Almas Rakhimbayev.
Polandia: Jakub Barszczewski, Ewa Cichocka, Mariusz Finkielsztejn, Krzysztof Gubański, Kinga Jakiela, Justyna Kościńska, Martyna Maciuch, Mikołaj Mierzejewski, Karolina Mikołajewska-Zajac, Adam Müller, Patrycja Pendrakowska, Zofia Penza, Teresa Teleżyńska, Anna Wandzel, Justyna Zielińska, Jacek Zych.
Rumania: Cosima Rughiniş, Corina Brăgaru, Roxana Alionte, Costinel Anuţa, Ruxandra Iordache, Mihai-Bogdan Marian, Ramona Marinache, Anca Mihai, Adelina Moroşanu, Rareş-Mihai Muşat, Marian Valentin Năstase, Oana-Elena Negrea, Daniel Popa, Diana Tihan, Elisabeta Toma, Elena Tudor, Carmen Voinea.
Rusia: Elena Zdravomyslova, Anna Kadnikova, Asja Voronkova.
Taiwan: Jing-Mao Ho.
Turki: Gül Çorbacioğlu, İrmak Evren.
Konsultan Media: Gustavo Taniguti.
Konsultan Editorial: Ana Villarreal.

> Dalam Edisi Ini

Editorial: Lingkungan dan Demokrasi Kekerasan	2
Politik Perubahan Iklim oleh Herbert Docena, Amerika Serikat	4
Demokrasi Kekerasan Afrika Selatan: Wawancara dengan Karl von Holdt oleh Alf Nilsen, Norwegia	7
> ALTERNATIF KOPERASI	
Ekonomi Solidaritas: Wawancara dengan Paul Singer oleh Gustavo Taniguti dan Renan Dias de Oliveira, Brazil	11
Uralungal: Koperasi Pekerja Tertua India oleh Michelle Williams, Afrika Selatan	14
Koperasi Mondragon: Keberhasilan dan Tantangan oleh Sharryn Kasmir, Amerika Serikat	16
Gerakan Anti-Perantara di Yunani oleh Theodoros Rakopoulos, Norwegia	18
Perusahaan yang Dipulihkan di Argentina oleh Julián Rebón, Argentina	20
Akhir Zaman atau Akhir Kapitalisme? oleh Leslie Sklair, Britania Raya	22
> EKSTRAKSI KAPITALIS DI AMERIKA LATIN	
Melawan Akumulasi Neo-Ekstraktif di Amerika Latin oleh Maristella Svampa, Argentina	24
Ekstraktivisme vs. <i>Buen Vivir</i> di Ekuador oleh William Sacher dan Michelle Báez, Ekuador	26
Perjuangan untuk Kepemilikan Bersama di Meksiko oleh Mina Lorena Navarro, Meksiko	28
Ekstraktivisme Baru Argentina oleh Marian Sola Álvarez, Argentina	30
> DALAM KENANGAN: VLADIMIR YADOV, 1929-2015	
Hidup yang Diabdikan pada Sosiologi Terbuka oleh Mikhail Chernysh, Rusia	32
Akademisi dan Humanis oleh Andrei Alekseev, Rusia	34
Mentor, Rekan Sejawat dan Teman oleh Tatyana Protasenko, Rusia	36
Kenangan-kenangan Pribadi oleh Valentina Uzunova, Rusia	38
Seorang Figur Ikonik Sosiologi Soviet dan Pasca-Soviet oleh Gevorg Poghosyan, Armenia	39



> Politik Perubahan Iklim

oleh **Herbert Docena**, Universitas California, Berkeley, AS, dan anggota Komite Penelitian ISA mengenai Gerakan Buruh (RC44)



Protes di jalan-jalan saat Pertemuan Puncak Perubahan Iklim di Paris. Foto oleh Herbert Docena.

Bagi beberapa pihak dalam gerakan keadilan iklim, garis pertempuran dalam pertarungan global seputar perubahan iklim membentang sepanjang dinding sidang-sidang puncak PBB tentang perubahan iklim yang dibentengi dengan ketat: yang di luar adalah “gerakan” atau “rakyat” berbagai negara yang berbaris di jalan-jalan, yang menuntut “Perubahan Sistem, Bukan Perubahan Iklim”; sedangkan yang di dalam adalah para pejabat pemerintah dan korporasi yang berjuang agar sistem tidak berubah. Oleh sebab itu aktivis veteran Rebecca Solnit, waktu menulis pada malam terakhir sidang puncak perubahan iklim PBB, membagi antara “orang-orang di jalanan Paris” dan “orang-orang di ruang konferensi Le Bourget.” Menurut mereka yang di jalananlah yang sekarang “memiliki kekuasaan untuk mengubah dunia.”

Penarikan garis batas antara “ruang konferensi” dan “jalanan,” yang dikumandangkan oleh banyak orang lain di dalam dan di luar gerakan, menjadi landasan untuk dapat memahami kecenderungan-kecenderungan dalam politik perubahan iklim. Namun hal tersebut menyembunyikan pula garis pertempuran yang berubah dan semakin kompleks di dalam kedua kubu, dan menghalangi kita untuk dapat melihat bagaimana beberapa “orang di ruang konferensi” berupaya untuk meyakinkan “orang-orang di jalanan” dengan mengusulkan untuk mengubah sistem agar tetap sama.

> Perjuangan di Ruang Konferensi

Banyak, jika tidak dapat dikatakan sebagian besar, pejabat negara, eksekutif perusahaan, para ahli dan para pelaku lain di dalam ruang konferensi memang telah melakukan mobilisasi untuk mencegah perubahan sistem. Dengan membela daya saing negaranya atau keuntungan perusahaannya semata, mereka telah secara terus-menerus menentang pengaturan kapitalisme global untuk menanggulangi perubahan iklim, dan banyak di antara apa yang mereka lakukan hanyalah “*green-washing*” [kepedulian lingkungan yang menyesatkan] atau pengambilan keuntungan dari bencana.

Namun tidak semua yang berada di dalam koridor kekuasaan sedemikian picik. Sebenarnya di awal 1970an dan 1980an sebagian elite dunia telah melakukan mobilisasi untuk berupaya “mengubah sistem” – namun dengan maksud agar esensi kapitalisnya tetap utuh. Terdorong untuk melawan para intelektual radikal, ilmuwan, penulis atau penggerak yang mulai memperoleh semakin banyak pendukung yang menyerukan perubahan sistem secara radikal, atau abolisi kapitalisme guna menyelesaikan masalah ekologi global, suatu jejaring elite yang longgar dan sama sekali tidak menyatu dari negara berkembang dan negara sedang berkembang mulai membentuk suatu koalisi untuk memajukan peningkatan pengaturan global, atau reformasi dan konsesi, untuk setidaknya-tidaknya mengelola

>>

kontradiksi ekologi kapitalisme, serta memberikan bantuan sekadarnya kepada mereka yang paling terkena dampak pemanasan global.

Namun dalam mengusulkan “perubahan sistem yang melestarikan sistem,” para elite reformis tersebut beserta mereka yang berasal dari kelas-kelas di bawahnya yang mereka tarik ke proyek mereka, pun mulai mendorong sesama elit yang lebih konservatif untuk membangun pengorganisasian-kontra dan menghalangi reformasi dan konsesi yang mereka usulkan sendiri. Akibatnya, mulai tahun 1980an jurang pemisah di antara para reformis pun semakin mendalam.

Karena berhadapan dengan oposisi konservatif yang lebih terorganisasi dan berpendirian teguh, beberapa orang reformis yang kami namakan “reformis populis” - seperti Fred Krupp dari Lembaga Dana Ketahanan Lingkungan (EDF), Senator Al Gore dari Amerika Serikat dan banyak pejabat, eksekutif, atau aktivis dari negara berkembang dan sedang berkembang yang sehaluan – berpandangan bahwa mereka hanya dapat mewujudkan reformasi dan konsesi yang mereka usulkan dengan jalan mengambil hati sesama elite dan membangun aliansi dengan mereka. Untuk menempa aliansi ini, mereka mulai memperjuangkan langkah pengaturan dalam negeri dan global yang mengakomodasi tuntutan konservatif. Di panggung dunia, mereka mulai memperjuangkan perjanjian internasional yang menetapkan sasaran penurunan emisi lebih rendah bagi negara-negara berkembang, yang memberikan kepada mereka “keluwesan” lebih besar dalam mencapai sasaran tersebut melalui perdagangan karbon dan mekanisme pasar lain, dan membebaskan mereka dari kewajiban untuk menyediakan alih finansial dan teknologi yang berarti kepada negara-negara yang kurang berkembang.

Ketika konsesi-konsesi tersebut masih gagal meredam perlawanan kaum konservatif, mereka bahkan mulai memberikan lebih banyak konsesi-konsesi lagi dengan mendorong perjanjian “*bottom-up*” [dari bawah ke atas] yang lebih lemah lagi yaitu *pledge-what-you-want* (ikrarkan-apa-yang-anda-inginkan) di Kopenhagen 2009 – yang pada intinya perjanjian sejenis dengan yang diusulkan kaum konservatif pada tahun 1990an dan pada intinya perjanjian sama yang baru-baru ini disetujui di Paris, dengan sedikit modifikasi, oleh pemerintah-pemerintah.

Namun beberapa “orang dalam” lain selama ini selalu skeptik atau menjadi semakin skeptik terhadap strategi ini. Akibat frustrasi karena tidak mengalami kemajuan dalam usaha mereka untuk mengubah sistem, para pejabat progresif atau anggota pemerintah negara berkembang atau sedang berkembang, yayasan, dan organisasi lingkungan ini telah semakin berpandangan bahwa mereka hanya dapat menyelamatkan proyek reformis bukan dengan beraliansi dengan elite konservatif melainkan dengan “akar rumput” atau dengan “rakyat di jalanan.”

Dalam sepucuk surat terbuka yang ditulis pada tahun 2010 setelah kaum konservatif mengalahkan lagi perundang-undangan iklim hasil kompromi yang didorong oleh kelompok-kelompok seperti EDF, Bill McKibben, direktur

1Sky (dan kemudian adalah pendiri 350.org), bergumamati:

Kita harus melipatgandakan investasi kita dalam pengembangan gerakan akar rumput [...] Kita berkeyakinan kuat bahwa suatu underinvestment [investasi kurang memadai] yang berkepanjangan dan bersifat merusak dalam pengorganisasian akar rumput telah sangat melumpuhkan kemampuan kita untuk memajukan kebijakan [...] Dengan sendirinya ini bukan pekerjaan yang dapat diselesaikan dalam satu malam – ini memerlukan kerja keras bertahun-tahun serta banyak investasi waktu yang penuh kesabaran dan sumberdaya.

Argumen-argumen semacam ini telah semakin bergaung di lingkaran reformis. Dalam sebuah studi di tahun 2013, yang ditugaskan oleh Lembaga Dana Keluarga Rockefeller, yang disebarkan secara luas untuk mendiagnosis sebab-sebab kegagalan para pegiat lingkungan meloloskan usulan mereka, Theda Skocpol, seorang sosiolog terkemuka, pada intinya mengumandangkan kritik McKibben dan orang-orang lain terhadap “*insider politics*” [politik orang dalam] yang ditempuh oleh kelompok-kelompok seperti EDF. Skocpol mendukung rekomendasi untuk membangun “suatu gerakan populis yang luas.”

> Para Reformis di Jalanan

Sejalan dengan strategi tersebut, setidaknya setelah akhir 2000an, para reformis populis telah “menggandakan” “investasi” mereka di “pembangunan gerakan akar rumput” dengan jalan meluangkan lebih banyak energi, perhatian, dan sumberdaya untuk memobilisasi kelompok-kelompok yang lebih-kurang sama dengan yang telah diorganisasi kaum radikal di belakang proyek radikal mereka.

Untuk memikat kelompok-kelompok ini, para reformis mendukung konsesi-konsesi yang sebetulnya telah lama didorong oleh kelompok radikal sebagai program “mini-mum”. Oleh karenanya, walau mereka pada prinsipnya belum tentu menolak pilihan pengaturan berbasis pasar seperti perdagangan karbon, McKibben dan aktivis sehaluan lainnya di Greenpeace dan organisasi lingkungan lain telah mendukung peraturan “non-pasar” yang lebih langsung seperti larangan tegas terhadap produksi bahan bakar fosil yang akan secara langsung bermanfaat bagi [kehidupan] komunitas lokal yang telah dirusak bahan bakar fosil – suatu usulan untuk “membiarkan bahan-bahan tersebut [minyak, batu bara, gas] tetap berada di dalam tanah,” yang untuk pertama kali dipopulerkan oleh para anti-kapitalis radikal.

Pada umumnya mereka telah menuntut perjanjian internasional yang lebih berani dan ambisius dengan sasaran penurunan emisi lebih tinggi untuk negara berkembang, penghapusan sama sekali perdagangan karbon atau pengetatan peraturan tentang hal tersebut, dan transfer finansial dan teknologi yang berarti bagi kelompok-kelompok ter subordinasi. Oleh karena itu mereka pada umumnya menentang perjanjian “*bottom-up*” Kopenhagen 2009 *pledge-what-you-want* dan telah menjadi lebih

kritis daripada reformis lain yang membuat kesepakatan baru yang serupa perjanjian Kopenhagen yang baru saja ditandatangani di Paris.

Namun karena yakin bahwa perjanjian atau peraturan yang lebih berani untuk melakukan “tindakan iklim” tidak akan tercapai melalui “kemitraan” atau “lobi” dengan perusahaan atau pemerintah, mereka memisahkan diri dari para reformis moderat dalam memberikan lebih banyak perhatian pada pengorganisasian dan kemitraan dengan berbagai “pihak luar” - seperti mahasiswa, buruh, komunitas perdesaan, dan pihak lain yang telah dikucilkan (atau mengucilkan diri) dari lingkaran dalam – agar dapat melakukan tindakan lebih konfrontatif terhadap perusahaan dan pemerintah.

Walaupun dia sendiri menghindari posisi sebagai anti-kapitalis, McKibben telah mengundang seorang penulis anti-neolib yang terkenal dan seorang anti-kapitalis revolusioner lama untuk menjadi bagian dari dewan 350.org. Aktivis 350.org lokal juga telah menjangkau dan mendukung perjuangan berbasis komunitas menentang kekuasaan proyek-proyek batu bara dan proyek energi kotor lainnya bukan hanya di negara-negara Utara tetapi bahkan di negara-negara seperti Filipina.

Di Paris McKibben dan para aktivis lain dari 350.org bahkan telah mengorganisasi suatu “pengadilan rakyat” imitasi di mana mereka “menuntut” perusahaan minyak raksasa Exxon karena membiayai para “pihak yang skeptik terhadap masalah iklim” dan politisi yang menentang aksi untuk perbaikan iklim. Dan mereka bekerjasama erat dengan para anarkis atau kelompok aksi anti-kapitalis dalam mendorong, mengorganisasi, dan menyumbangkan sumberdaya untuk menjalankan aksi pembangkangan sipil yang masif pada hari terakhir [konferensi] puncak yang oleh kelompok reformis yang lebih moderat secara eksplisit ditolak atau tidak didukung.

Namun meskipun mereka melangkah lebih jauh daripada para reformis lain dalam mendorong lebih banyak reformasi radikal, beraliansi dengan kelompok-kelompok radikal, dan melakukan lebih banyak tindakan konfrontasi, para reformis populis masih selalu menahan diri dari sikap anti-perusahaan/neoliberal yang mengarah ke sikap anti-kapitalis yang eksplisit. Maka ketika McKibben dan rekan-rekan mengutuk Exxon dalam “pengadilan rakyat” mereka, mereka tidak mengikuti aktivis lain yang juga menyelenggarakan “pengadilan rakyat” mereka sendiri dengan mendakwa bukan hanya Exxon melainkan semua perusahaan dan pemerintah yang menyumbang pada “perubahan iklim” dengan jalan mengekalkan kapitalisme.

Demikian pula, para anggota 350.org membantu memelopori aksi pembangkangan massal warga selama hari terakhir konferensi puncak Paris. Namun, sementara organisasi-organisasi memberitahu para peserta secara eksplisit bahwa yang akan mereka hadapi adalah negara-negara dan para kapitalis yang diwakili oleh kawasan usaha Arc de Triomphe dan La Défense, materi yang diedarkan oleh 350.org memberi kesan bahwa sasaran utama, atau bahkan mungkin satu-satunya sasaran, adalah perusahaan-perusahaan bahan bakar fosil atau para “kapitalis buruk”.

Dan sementara itu, pada hari aksi itu sendiri, para anggota kelompok anarkis dan anti-kapitalis lain yang secara relatif kekurangan staf dan dana membawa dan membagikan plakat kecil mereka yang dibuat sendiri yang berbunyi “Bubarkan sistem” atau “Kapitalisme sudah lampau”. Para anggota 350.org yang lebih kuat pendanaannya membagikan spanduk raksasa berukuran 2x200 meter yang berbunyi “Hentikan Kejahatan Iklim” dan “Biarkan tetap di dalam tanah”. Keduanya mengerdilkan semua plakat dan spanduk lain dalam aksi tersebut, termasuk spanduk utama di depan: “Perubahan Sistem, Bukan Perubahan Iklim!”

> Jalan yang Bercabang

Usaha-usaha sebagian blok reformis untuk menuntut aksi yang lebih antagonistik terhadap elit konservatif, tanpa benar-benar menantang sistem, berakibat mendalamnya perpecahan di antara kaum radikal. Dengan adanya kaum konservatif yang memblokir [upaya] reformasi sederhana yang dapat memperbaiki kondisi komunitas-komunitas yang terkena pemanasan global dan adanya para reformis populis yang berhadapan dengan mereka untuk membela reformasi tersebut, jejaring dan organisasi radikal telah terbelah di antara dua kutub. Jadi beberapa pihak telah memilih untuk menjalin aliansi dengan para reformis pada umumnya, untuk setidaknya membela atau memajukan reformasi dan konsesi terbatas yang telah diblokir oleh kaum konservatif. Mereka kemudian telah lanjut untuk memperkuat wacana reformis dengan menggemakan pandangan mereka bahwa krisis iklim terutama disebabkan oleh ketiadaan pengaturan global terhadap kapitalisme; bahwa hal ini dapat diatasi dengan memperkuat peraturan seperti itu; dan bahwa “para musuh” utama atau satu-satunya dalah perusahaan-perusahaan bahan bakar fosil atau “para kapitalis buruk” dan “para elite buruk” yang menentang pengaturan global. Pihak lain telah memilih untuk menolak aliansi seperti ini dengan harapan dapat membela atau memajukan perubahan yang lebih mendasar. Tanpa mengesampingkan sama sekali keuntungan dari perubahan sistem reformis, mereka telah bersikukuh untuk melampaui wacana reformis dengan jalan mengumumkan bahwa ketiadaan pengaturan global itu sendiri berakar pada kontradiksi kapitalisme; bahwa peraturan yang dipertegas akan merupakan suatu kemajuan, namun hanya penghapusan kapitalisme itu sendiri lah yang akan bisa mulai menyelesaikan masalahnya; dan bahwa “para musuh”, termasuk mereka yang disebut “elite yang baik” – adalah mereka yang berupaya “mengubah sistem” untuk sesungguhnya tetap dapat mempertahankan keadaan.

Oleh karena itu garis pertempuran tidak dan belum pernah hanya terbentang di antara mereka yang “di dalam” dan mereka yang “di luar” konferensi puncak iklim PBB, melainkan juga membentang di antara dan di dalam ruang-ruang konferensi dan di jalanan. Apakah dan bagaimana “orang-orang di jalanan” akan membangun “kekuatan untuk mengubah dunia” dan mempengaruhi “orang-orang yang ada di dalam konferensi” mungkin akan tergantung pada siapa yang menang di jalanan. ■

Seluruh korespondensi ditujukan kepada Herbert Docena <herbertdocena@gmail.com>

> Demokrasi Kekerasan Afrika Selatan

Wawancara dengan Karl von Holdt

1993: Karl von Holdt berpartisipasi dalam suatu pawai Aliansi ANC sewaktu transisi Afrika Selatan diperebutkan.
Foto oleh William Matlala.



Karl von Holdt memiliki sejarah panjang dan terhormat dalam keterlibatan dan keilmuwanan politik. Ia adalah editor *South African Labor Bulletin*, di kala kaum buruh memimpin gerakan masyarakat Afrika Selatan. Dia telah bekerja untuk NALEDI, institut kebijakan COSATU (Kongres Serikat Buruh Afrika Selatan), dan menjabat sebagai koordinator Komisi Masa Depan Serikat Buruh COSATU (1996-7). Baru-baru ini ia menjabat sebagai perwakilan buruh pada Komisi Perencanaan Nasional Afrika Selatan. Dia sekarang Direktur Institut Masyarakat, Pekerjaan dan Pembangunan pada Universitas Witwatersrand, Johannesburg. Sejumlah besar publikasinya meliputi *Transition from Below: Forging Trade Unionism and Workplace Change in South Africa*, yang merupakan salah satu analisis terpenting tentang transisi Afrika Selatan menuju demokrasi. Bersama Michael Burawoy ia turut menulis *Conversations with Bourdieu: The Johannesburg Moment* (2012). Penelitiannya terkini mencakup berfungsinya lembaga-lembaga negara, kekerasan kolektif dan kehidupan asosiasi, demokrasi kekerasan, kewargaan dan masyarakat sipil. Von Holdt adalah anggota Komite Penelitian ISA mengenai Gerakan Buruh (RC44). Dia diwawancarai oleh Alf Gunvald Nilsen dari Universitas Bergen. Versi lebih panjang dari wawancara ini dapat ditemukan di Norwegia dalam buletin Asosiasi Sosiologi Norwegia.

Ketika Afrika Selatan pada tahun 1994 keluar dari apartheid menuju ke arah demokrasi, perjuangan rakyat selama beberapa dasawarsa tampaknya telah menghasilkan kemenangan gemilang, dengan harapan melimpah. "Dari pengalaman bencana kemanusiaan luar biasa yang berlangsung terlalu lama," ujar Presiden Nelson Mandela yang baru terpilih, "harus dilahirkan suatu masyarakat yang harus menjadi kebanggaan seluruh kemanusiaan." Sekitar dua puluh tahun kemudian realitas sosial di Afrika Selatan menyajikan gambaran yang lebih rumit: meskipun terdapat kebebasan politik baru, ketidaksetaraan ras dan kemiskinan yang mengakar tetap bertahan. Dalam bangsa "pelangi" ini, ketidakpuasan yang didorong oleh ketidaksetaraan berkelanjutan telah menghasilkan serangkaian serangan xenophobia terhadap pendatang dari negara-negara Afrika lainnya. Bagaimana seorang sosiolog dapat menjelaskan skenario yang kompleks dan kontradiktif ini?

> Demokrasi Kekerasan Afrika Selatan

"Banyak hal bersifat paradoks dan membingungkan," kata Karl von Holdt, Profesor Madya dan Direktur Institut Masyarakat, Pekerjaan dan Pembangunan pada Universitas Witwatersrand. Von Holdt tidak hanya berbicara sebagai seorang sosiolog, tetapi juga sebagai seseorang yang sejak awal 1980-an telah bergerak antara aktivisme dan akademia.

Von Holdt mengakui arti penting jatuhnya apartheid. "Suatu jenis dunia di mana kita telah hidup – yang ditandai oleh dominasi rasial, penindasan, kebrutalan sehari-hari dari sistem terlembaga, dan penyangkalan hak-hak – dan beban itu sudah tiada." Pada saat yang sama, struktur pengucilan (*exclusion*) yang mendasar dan nampaknya tak terkendali tetap bertahan. Namun menurut von Holdt, akan salah kalau dinyatakan bahwa tidak banyak yang berubah. Sebaliknya, perubahan-perubahan yang berlangsung di Afrika Selatan masa kini tidak mudah dikonsepsialisasikan. "Secara politis dan sosiologis, ada suatu tirani yang membentuk konsepsi-konsepsi tertentu mengenai bagaimana negara harus bekerja dan bagaimana tatanan sosial harus diatur, yang berasal dari bejana modernitas Barat. Ketika kita melihat diri kita sendiri melalui konsep-konsep ini, sangatlah mudah untuk menyimpulkan bahwa kita tidak memiliki demokrasi karena masyarakat kita sedemikian bengis, mengarah pada keputusan akan berbagai kekurangan kita. Namun, saya percaya bahwa kita harus melihat sesuatu secara berbeda - baik dalam hal bagaimana konsep-konsep tersebut berasal dari sejarah Barat, dan dalam hal bagaimana konsep-konsep tersebut digunakan dalam konteks Afrika Selatan."

Upaya untuk melihat sesuatu dari sudut pandang berbeda ini mendorong Holdt untuk menggambarkan Afrika Selatan sebagai suatu demokrasi kekerasan. Ia mencatat bahwa kekerasan dan demokrasi tidak saling mengucilkan

– suatu pandangan yang berlaku baik dalam pembentukan negara Eropa maupun Afrika Selatan masa kini. "Dalam suatu konteks Eropa, sangat mudah untuk memikirkan modernitas sebagai proses selama berabad-abad untuk menenangkan penduduk dan menetapkan cara-cara damai untuk mengelola konflik. Tetapi jika kita berpikir secara global, menjadi jelas bahwa kesemua proses tersebut adalah setara dengan penaklukan dan dominasi kolonial, yang merupakan bagian integral perkembangan Eropa. Di Afrika Selatan, pengalaman sejarah kita mengenai modernitas adalah proses kekerasan luar biasa; kami telah mengalami kekerasan selama empat abad!"

Bagi von Holdt, kekerasan masa kini berhubungan erat dengan perubahan-perubahan penting yang berlangsung di Afrika Selatan - terutama, pembentukan elit kulit hitam, yang dilakukan melalui perjuangan di ranah kenegaraan. Kesepakatan politik Afrika Selatan, menurut catatannya, "menjamin hak sosio-ekonomi maupun hak asasi manusia, tetapi juga melindungi hak milik. Kini distribusi hak milik di Afrika Selatan telah dibentuk oleh 360 tahun perampasan kolonial dan apartheid dan sebagai akibatnya menjadi terlalu bersifat rasial." Karena konstitusi membatasi prospek untuk redistribusi secara sistematis, peran negara dalam perekonomian negara menjadi sangat penting. "Negara adalah majikan terbesar di Afrika Selatan dan juga memiliki anggaran besar untuk berbagai jenis kontrak. Sumberdaya yang besar terlibat dalam proses ini, dan akses sumberdaya tersebut menjadi penting untuk pembentukan elit," paparnya. "Untuk dapat memperoleh kekuasaan dan mempertahankan kekuasaan, diperlukan pendukung, sekutu dan jaringan patronase. Kepemilikan akses ke kekayaan dan sumberdaya yang dapat didistribusikan ke semua jenjang ini adalah cara untuk membangun modal politik. Sebaliknya, untuk meraih sukses sebagai wiraswasta, diperlukan koneksi politik. Dengan cara ini, kekayaan dan politik erat terikat satu sama lain." Perebutan kekuasaan semakin bersifat keras di kala faksi dan pesaing yang berbeda mencoba untuk melumpuhkan satu sama lain: "Di situlah pertempuran berlangsung, dan mereka ganas."

Demokrasi kekerasan Afrika Selatan juga ditandai dengan protes di komunitas miskin. Protes tersebut – sering berhubungan dengan ketidakpuasan atas penyampaian pelayanan publik – sering digambarkan sebagai ekspresi otonom dari perlawanan kaum miskin, tetapi von Holdt berpendapat bahwa protes juga muncul dari "dinamika formasi elit, yang dihasilkan dengan mengorganisir patronase, mengakses sumberdaya, dan membentuk ikatan faksional ke dalam jaringan antara orang miskin." Di kala von Holdt dan suatu tim peneliti meneliti komunitas protes di propinsi Mpumalanga dan Gauteng, ia berkata: "kami menyadari bahwa ada hubungan yang akrab antara tokoh terkemuka dalam protes dan jaringan politik dalam ANC. Orang-orang yang memimpin protes sering merupakan bagian dari sebuah faksi tertentu dari ANC



2014: Karl von Holdt, sosiolog, dalam suatu protes komunitas di daerah miskin kota bernama Trouble. Foto oleh William Matlala.

lokal, yang bertujuan untuk memperoleh kekuasaan dalam cabang ANC lokal dan dewan lokal." Namun, von Holdt tidak berpandangan bahwa orang miskin hanya dimanipulasi oleh kalangan elit politik lokal. "Ada keluhan-keluhan yang nyata dalam komunitas. Jika para pemimpin politik lokal ingin menjadi elit, mereka harus menggunakan ketidakpuasan kaum miskin. Dan dengan cara ini, orang-orang miskin juga menggunakan pemimpin untuk menyampaikan suara dan mengakses sumberdaya yang langka. Jadi patronase bukan hanya sesuatu yang dibagikan oleh para elite; melainkan juga sesuatu yang dituntut oleh kaum miskin."

Namun perubahan di dalam peta politik Afrika Selatan mungkin terbukti bermakna - termasuk perubahan yang bermula pada 16 Agustus 2012, ketika pasukan polisi membunuh 34 buruh tambang di Marikana. Sebagai lambang demokrasi kekerasan Afrika Selatan, pembantaian Marikana juga memicu keretakan organisasi, melemahkan kendali ANC terhadap serikat-serikat buruh dalam negara. Pada akhir tahun 2014 Front Persatuan dibentuk. Itu merupakan sebuah koalisi yang luas dari gerakan-gerakan sosial progresif, sebagai upaya meremajakan politik kiri. Sementara Pejuang Kemerdekaan Ekonomi, sempalan politik dari ANC yang mendukung suatu program nasionalisme militan dan redistribusi radikal, telah mengguncang landasan ANC. "Hegemoni ANC menyusut" kata von Holdt; tetapi dia memperingatkan bahwa "masa depan tidak pasti. Meskipun ada bukti keretakan hegemoni, namun ANC masih mendominasi lokal, komunitas, tetap merupakan suatu sebuah organisasi yang sangat berkuasa."

> Bourdieu, Fanon, dan Sosiologi Kekerasan

Diagnosis von Holdt terhadap demokrasi kekerasan Afrika Selatan terkait erat dengan upaya mengkonseptualisasikan kekerasan dalam istilah-istilah yang lebih umum. Dalam sebuah artikel menarik dalam *Current Sociology*, ia berkolaborasi dengan Michael Burawoy, dengan judul *Conversations with Bourdieu: The Johannesburg Moment*, mengeksplorasi tingkat tinggi kekerasan yang terkait dengan politik perseteruan (*contentious politics*) Afrika Selatan (Wits University Press, 2012). "Kontribusi saya untuk buku itu," menurut von Holdt, "berputar di sekitar upaya membaca Bourdieu melalui Afrika Selatan - untuk mengidentifikasi kesenjangan dan kekurangan dalam kontribusinya. Pada saat yang sama, menarik untuk melihat Afrika Selatan melalui Bourdieu, karena karyanya terkonsentrasi pada rincian rasa tatanan dan bagaimana tatanan mereproduksi diri sendiri."

Dalam artikelnya, von Holdt mengeksplorasi disonansi dan resonansi antara konsepsi Bourdieu mengenai kekerasan simbolis dan penjelasan Fanon terhadap kekerasan kolonial. "Dalam situasi penjajahan, kekerasan simbolis tidak bekerja dengan cara yang dikemukakan Bourdieu; tidak cukup memadai untuk dapat menjelaskan keteraturan. Sebagaimana ditunjukkan Fanon, kekerasan nyata diperlukan pula. Tetapi pada saat yang sama, konsep kekerasan simbolis membantu kita untuk memahami bahwa apa yang Fanon maksud dengan rasisme dan kekerasan

tatanan kolonial bukan hanya fisik dan materi, tetapi juga simbolis."

"Yang menarik dari kedua pemikir ini adalah bahwa Fanon, terutama dalam karyanya yang matang, terlibat pada ranah tatanan kolonial dan pasca-kolonial, di mana kekerasan dan modernitas berjalan bersamaan; ini adalah ranah di mana yang modern pasti keras. Tetapi Bourdieu - jika Anda mengabaikan pengalaman awalnya di Aljazair - muncul sepenuhnya dalam konteks masyarakat Barat yang telah dijinakkan. Yang saya anggap menarik adalah untuk kembali ke Bourdieu, dan bertanya apakah modernitas Barat bekerja dengan cara yang ia kemukakan. Saya tidak begitu yakin mengenai hal itu. Khususnya dalam konteks krisis saat ini di Barat, asumsi-asumsi ini mulai berguguran. Apa yang terjadi dengan gagasan kekerasan simbolis Bourdieu dalam konteks pengangguran massal? Di mana negara memperoleh keuntungan? Di mana bank dan perusahaan bersifat dominan? Asumsi-asumsi tersebut mulai berguguran."

Apakah bacaan ini menyerupai klaim Jean dan John Comaroff bahwa kawasan global Selatan menawarkan wawasan istimewa terhadap bekerjanya dunia modern? Von Holdt ragu. "Saya sedikit skeptis tentang hal itu, karena negara-negara Utara selalu berhasil untuk melestarikan kekhasannya. Masalah mendasar tetap bagaimana negara-negara Utara mampu mendominasi produksi pengetahuan dan ekstraksi kekayaan. Hubungan dominasi ini tidak akan berubah. Ini bukanlah seakan-akan Selatan akan mulai mendominasi Utara." Meskipun demikian, von Holdt menekankan pada perlunya pemikiran ulang secara radikal. "Wawasan analitis dan inovasi konseptual yang dapat dikembangkan di dalam dan bagi negara-negara Selatan melibatkan pula pemikiran kembali seluruh perangkat konseptual negara-negara Utara, termasuk hubungannya dengan realitas negara-negara Utara."

Apakah ini paralel dengan seruan Raewyn Connell untuk adanya teori dari negara-negara Selatan? "Saya lebih suka berpikir tentang pembuatan teori di negara-negara Selatan. Saya merasa sulit untuk membayangkan cara berpikir alternatif sepenuhnya karena pemikiran kita sendiri sudah sedemikian Baratnya. Bagaimana dan dari mana anda memulihkan suatu pengetahuan alternatif?" Fakta bahwa sosiologi Afrika Selatan telah dikembangkan oleh individu-individu yang terikat pada bahasa dan sejarah metropolis sistem dunia, menurutnya, memiliki dampak signifikan bagi produksi pengetahuan. "Saya adalah salah seorang keturunan elit pemukim kulit putih, sehingga itulah landasan pijak saya. Kita begitu terikat bersama-sama dengan bentuk-bentuk pengetahuan Barat sehingga kita harus berpikir melalui dan terhadap mereka; namun orang lain dapat menjajaki pemulihan pemikiran asli (*indigenous*) kita, yang dapat mengakibatkan interaksi yang penting."

> Sosiologi di Afrika Selatan Pasca-Apartheid

Dari keterbatasan sosiologi Barat, percakapan kami beralih ke tantangan sosiologi publik dalam konteks Afrika Selatan pasca-apartheid yang membingungkan dan paradoks. Von Holdt, yang karimnya telah berayun antara akademis dan aktivisme, menegaskan bahwa sosiologi publik tidak dapat merupakan aktivitas oposisi murni. "Sosiolog progresif sering membayangkan dirinya terlibat dengan gerakan *subaltern*; itulah kekuatan yang diutamakan analisis sosiologis progresif, dan melalui sosiologi yang dapat mencapai makna politik." Unit penelitian von Holdt, SWOP, yang mendasarkan pada visi ini melalui berdialog akrab dengan Serikat Buruh militan di COSATU pada tahun 1980an. Namun dengan transisi menuju demokrasi, SWOP mulai bekerjasama dengan kementerian pemerintah yang progresif. Pengalaman ini mendorong von Holdt untuk mempertanyakan manfaat perbedaan tajam antara penelitian kebijakan dan sosiologi publik. "Sosiologi kebijakan dianggap sebagai bisnis kotor di mana anda dibayar untuk menghasilkan hasil yang ingin dilihat oleh orang-orang yang berkuasa. Secara efektif, hal ini mendukung status quo daripada dikaitkan dengan kekuatan untuk perubahan. Ketika anda bekerja dengan serikat buruh, anda sering beroperasi pada tataran kritik, tapi pada akhirnya, apa yang sebenarnya diinginkan serikat buruh adalah pengetahuan yang relevan bagi kebijakan karena mereka perlu bernegosiasi. Mereka memerlukan solusi tertentu untuk masalah tertentu, dan ini merupakan suatu masalah kebijakan. Jadi, bagi saya, gagasan bahwa sosiologi publik adalah sesuatu yang nampaknya murni berbentuk pengetahuan progresif - dan sebaliknya, bahwa sosiologi kebijakan nampaknya tercemar dan rusak - tidak berlaku. Kenyataannya di antara dunia pemberontakan dan dunia pengelolaan saling mempengaruhi."

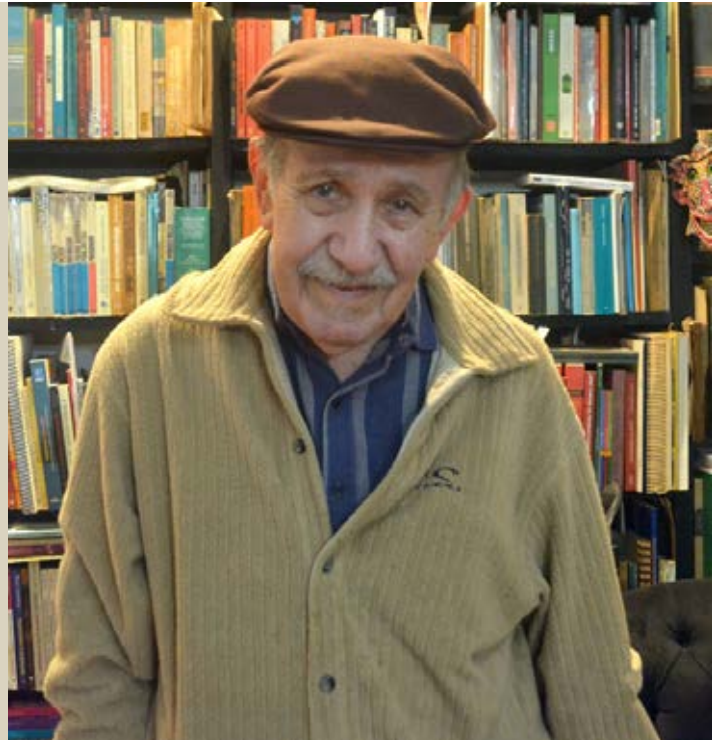
Di Afrika Selatan masa kini, membicarakan kebenaran dengan penguasa semakin perlu. "Kita menemukan diri kita bergeser lagi. Praktek dan prinsip-prinsip yang telah kita tempa dalam berhubungan dengan serikat buruh tidak berlaku lagi karena adanya pemisahan yang muncul dalam diri mereka. Aturan lama tidak berjalan, sehingga praktik sosiologi publik kita bergeser sepanjang waktu." Tetapi bagi von Holdt, hal ini tidak selalu berarti harus kembali ke sosiologi publik yang berposisi murni. "Apakah anda ingin terlibat dengan cara yang dapat membawa perbedaan dalam cara melakukan perlawanan, ataukah untuk mengatur masyarakat, anda senantiasa berkompromi dengan kekuasaan. Dan hal itu selalu tidak nyaman. Dengan sendirinya beberapa orang lebih nyaman dengan hanya mengadopsi sikap kritis. Namun inovasi konseptual berasal dari pergulatan dengan suatu realitas yang senantiasa menantang anda." ■

Seluruh Korespondensi ditujukan kepada Alf Gunvald Nilson <alfgunvald@gmail.com> dan Karl von Holdt <karl@yeoville.org.za>

> Ekonomi Solidaritas

Wawancara dengan Paul Singer

Paul Singer adalah salah seorang intelektual Ekonomi Solidaritas yang paling terkenal di Brazil dan di dunia. Publikasinya meliputi: *Desenvolvimento e Crise* [pembangunan dan Krisis] (1968), *Desenvolvimento Econômico e Evolução Urbana* [Pembangunan Ekonomi dan Evolusi Perkotaan] (1969), *Dinâmica Populacional e Desenvolvimento* [Dinamika Populasi dan Pembangunan] (1970), *Dominação e desigualdade: estrutura de classes e repartição de renda no Brasil* [Dominasi dan Ketidaksetaraan: Struktur Kelas dan Distribusi Pendapatan di Brazil] (1981) dan *Introdução a Economia Solidária* [Pengantar solidaritas ekonomi] (2002). Ia lahir di Wina, Austria, dan pindah ke Brazil pada tahun 1940. Pada tahun 1953, pada usia 21, Singer adalah seorang militan dari Serikat Pekerja Baja São Paulo dan pemimpin pemogokan yang bersejarah yang berlangsung selama lebih dari sebulan. Pada tahun 1960-an ia menggabungkan kegiatan militan dengan kegiatan intelektualnya, memulai kariernya sebagai profesor Sosiologi dan Ekonomi di Universitas São Paulo, dan juga belajar Demografi di Universitas Princeton. Pada akhir dekade tersebut hak-hak politiknya dicabut oleh diktator militer dan ia membantu mendirikan sebuah lembaga pemikir (*think tank*) terkenal Centro Brasileiro de Análise e Planejamento (CEBRAP). Sekembalinya mengajar, Singer membantu meluncurkan Partai Pekerja (PT), dan kemudian ia menjadi Sekretaris Perencanaan Kota São Paulo dan kemudian Sekretaris Nasional dari Ekonomi Solidaritas. Di sini ia menggambarkan pengalaman-pengalamannya dengan Ekonomi Solidaritas dan bagaimana prakarsa seperti ini dapat menyumbang kepada dunia yang lebih setara. Paul Singer diwawancara oleh Gustavo Taniguti, seorang peneliti pasca doktoral dari Universitas São Paulo dan Renan Dias de Oliveira, seorang profesor dari the Fundação Santo André, Brazil.



| Paul Singer

GT&RO: Pada tahun 1969, bersama Fernando Henrique Cardoso, Octávio Ianni, José Arthur Giannotti, Juarez Brandão Lopes dan Francisco de Oliveira, anda mendirikan Centro Brasileiro de Análise e Planejamento (CEBRAP). Itu merupakan sebuah kelompok intelektual yang memiliki suatu perspektif kritis selama tahun-tahun paling represif dari rezim militer. Apa yang penting dari prakarsa ini bagi pembahasan mengenai kemiskinan di Brazil?

PS: Kami melakukan penelitian tentang kemiskinan pada masa itu karena kami menyadari bahwa itu merupakan masalah besar yang nyata dari negara, Tetapi kami tidak mengetahui sisi lain – kemakmuran, kekayaan, atau apapun sebutannya. Jadi kami [saat itu] tidak mampu mengukur ketimpangan sebagaimana kami lakukan saat ini, kami tidak mempunyai akses ke semua informasi yang kami perlukan. Pada waktu itu, saya duga bahwa masalah sosial utama di Brazil – sekurangnya bagi kami di CEBRAP – adalah eksklusi. Dan eksklusi hampir selalu merupakan akibat dari kemiskinan.

GT&RO: Setelah hampir sepuluh tahun penindasan politik, di tahun 1979 anda kembali ke kegiatan-kegiatan akademik setelah rezim miter memaksa anda untuk pensiun wajib; dan di tahun 1980 anda berpartisipasi dalam peluncuran Partido dos Trabalhadores (Partai Pekerja). Pada saat itu, apa yang mendorong adanya pembahasan tentang Ekonomi Solidaritas dan koperasi? Bagaimana anda terlibat dalam isu ini?

PS: Tak seorang pun di CEBRAP sebenarnya memiliki kontak dengan Ekonomi Solidaritas pada waktu itu, saya pikir itu merupakan isu yang tidak diketahui. Jauh kemudian, saya menemukan bahwa Ekonomi Solidaritas terinspirasi oleh Gereja Katolik. Istilah Ekonomi Solidaritas diciptakan oleh seorang ekonom Cile, Luis Razeto. Dia menulis beberapa buku tentang hal itu. Dia sekarang sudah pensiun, Tetapi masih sering menulis tentang subyek ini. Berdirinya Partai Pekerja pada tahun 1980, sesaat setelah amnesti tahun 1979, tidak mempunyai kaitan dengan perdebatan tentang Ekonomi Solidaritas. Minat saya pada hal tersebut berasal dari inisiatif individu. Seperti banyak orang lain, saya sangat terkesan dengan hilangnya secara mendadak apa yang disebut “sosialisme riil.” Begitu cepat setelah jatuhnya Tembok Berlin pada tahun 1989, rezim-rezim politik dari berbagai negara runtuh satu demi satu. Dalam Partai Pekerja, jatuhnya apa yang disebut “sosialisme riil” memprovokasi terjadinya krisis ideologis. Ini adalah tantangan besar bagi kami, karena kami partai sosialis yang ingin membangun suatu masyarakat yang berbeda di Brazil. Saya menghabiskan banyak waktu dan energi untuk menghasilkan sesuatu yang kami sebut “sosialisme demokratis.”

Pada tahun 1990-an Brazil menghadapi krisis yang luar biasa, yang terutama mempengaruhi sistem ketenagakerjaan negara ini: 60 juta pekerjaan benar-benar hilang selama krisis itu. Saya merasa sangat prihatin tentang hal itu karena sebelum itu, Brazil tidak pernah mengalami tingkat pengangguran seperti itu. Lalu, tiba-tiba, jutaan pekerja industri kehilangan pekerjaan, rumah, dan pendapatan mereka. Ini adalah sebuah tragedi sosial yang nyata, dan karena itu saya diundang oleh Gereja untuk mengunjungi beberapa koperasi yang sedang dibuat di Brazil pada waktu itu. *Caritas*, yang dapat dianggap sebagai lengan sosial Gereja Katolik, menciptakan koperasi lebih dari 1.000 pekerja, yang terutama terdiri dari para penganggur. Dan dengan mengunjungi banyak koperasi ini saya menemukan jawaban atas pertanyaan sulit mengenai apa artinya demokrasi sosial. Karena koperasi-koperasi tersebut didirikan oleh para penganggur, dan mereka tidak mempunyai atasan, tidak ada hirarki. Semuanya dibuat secara kolektif, setara. Saya menulis beberapa artikel di koran *Folha de S.Paulo*, termasuk satu yang disebut “Ekonomi Solidaritas: Sebuah Senjata Terhadap Pengangguran” Saya tidak menciptakan sebuah gerakan baru. Sebenarnya, saya hanya menemukannya.

GT&RO: Masih dalam konteks itu, apa orientasi teoretis anda di dalam perdebatan mengenai Ekonomi Solidaritas?

PS: Saya kira inti acuan utamanya adalah sejarah sosialisme, mulai dari para sosialis utopia. Itu menarik karena saya dulu banyak membaca karya Marx, Rosa Luxemburg dan penulis-penulis Marxis lain, tetapi bukan karya para

sosialis utopia. Dalam salah satu kuliah saya di suatu universitas di São Paulo sini, ketika para mahasiswa meminta saya bercerita lebih banyak tentang penulis-penulis itu, saya baru mulai membaca karya Robert Owen. Menurut saya, karyanya mengagumkan dan saya menggunakannya sebagai inti acuan.

GT&RO: Ketika anda menjadi Sekretaris Perencanaan São Paulo, selama Walikota Luiza Erundina menjabat (1989-1990), apakah kebijakan-kebijakan anti kemiskinan kota berkaitan dengan Ekonomi Solidaritas? Jika ya, bagaimana kaitan tersebut?

PS: Awalnya tidak ada, tetapi kemudian berkembang. São Paulo adalah kota terbesar di Amerika Selatan, sebuah metropolis yang membentang luas sekali dan timpang, dan pemerintahnya adalah pemerintah sayap kiri pertama yang memerintah kota, kota pertama yang walikotanya seorang perempuan. Lebih dari itu, Luiza Erundina datang dari keluarga miskin dari suatu negara bagian di Brazil timur laut, Paraíba. Ia bergabung dengan Partai Pekerja dan dengan sangat cepat menjadi seorang pemimpin. Tentunya, di dalam pemerintahannya, kemiskinan merupakan sasaran utama kami karena kami harus mengatasi krisis 1980an. Saya ingat walikota, serikat-serikat pekerja dan saya sendiri berdebat tentang bagaimana caranya mengurangi tingkat pengangguran. Kemudian Lula mengatakan pada saya bahwa serikat-serikat tidak dapat mendukung penganggur, karena mereka tidak tahu apa yang harus dilakukan dengan penganggur tersebut. Dalam pandangannya, serikat-serikat hanya bisa mendukung anggota-anggota aktif dari koperasi-koperasi. Ini sangat obyektif. Sementara para majikan menawarkan bantuan dengan imbalan pengurangan pajak, yang tidaklah mungkin karena itu akan mempengaruhi anggaran pelayanan dasar, seperti pendidikan dan kesehatan.

Jadi itu adalah konteks yang sangat sulit. Pertama, kami menciptakan sebuah gugus tugas untuk mengerjakan sensus pertama bagi para tuna wisma hanya dalam rangka menyelamatkan mereka dari kelaparan! Kemudian kami membentuk koperasi-koperasi pemungut sampah bahan daur ulang. Ini adalah awal dari Ekonomi Solidaritas. Khususnya dengan bantuan dari *Caritas* kami menemukan apa yang dimaksud dengan Ekonomi Solidaritas. Kami memutuskan untuk menerapkan 100 persen prinsip koperasi (*cooperativism*), dan pada tahun 1996, saya yakin bahwa itu merupakan sebuah ungkapan sosialisme demokratis.

GT&RO: Di tahun 2000an, ada dua ruang penting untuk perdebatan dan perencanaan Ekonomi Solidaritas diciptakan: Fórum Brasileiro de Economia Solidária (Forum Ekonomi Solidaritas Brazil) dan Secretaria Nacional de Economia Solidária (Sekretariat Nasional Ekonomi Solidaritas, suatu organ dari Kementerian Perburuahan dan Ketenagakerjaan). Dapatkah anda menceritakan kepada kami konteks politik di mana kedua ruang tersebut diciptakan? Bagaimana keduanya membantu Ekonomi Solidaritas pada tingkat nasional, negara bagian dan kota?

PS: Konteksnya adalah tingkat pengangguran yang tinggi, meskipun tidak separah pengangguran yang terjadi pada tahun 1980an. Pemerintahan Cardoso sangat neoliberal dalam banyak hal. Yang paling penting baginya

adalah memerangi inflasi, yang dia lakukan dengan meningkatkan suku bunga, menghasilkan pengangguran – yang membuat daya tawar para pekerja menjadi kecil.

Ketika Lula terpilih di tahun 2002, ia sudah yakin bahwa Ekonomi Solidaritas akan dimasukkan dalam program pemerintahannya. Partai Pekerja mengadopsi Ekonomi Solidaritas, dan masih tercakup dalam platform partai. Ketika Lula memulai masa jabatannya sebagai Presiden, gerakan-gerakan Ekonomi Solidaritas mulai mengadakan pertemuan-pertemuan nasional, menggerakkan pembentukan sekretariat di Kementerian Perburuhan dan Ketenagakerjaan. Ini terjadi sangat cepat, di tahun 2003, setelah Lula menjalankan pemerintahan. Kami memerlukan waktu beberapa bulan untuk mendapatkan persetujuan dari Parlemen, Tetapi di bulan Juni di tahun tersebut Sekretariat Nasional Ekonomi Solidaritas akhirnya sudah terbentuk. Forum Ekonomi Solidaritas Brazil berhubungan dengan Sekretariat karena secara logis kami tidak akan memperkenai setiap kebijakan tanpa [melibatkan] gerakan-gerakan sosial. Itu tidak akan masuk akal. Dengan Forum, semua hasil kebijakan-kebijakan dihasilkan dari interaksi dengan gerakan-gerakan sosial, yang memberikan laporan langsung tentang persoalan-persoalan, klaim-klaim dan tuntutan-tuntutan Ekonomi Solidaritas.

Saat ini, Ekonomi Solidaritas melintasi seluruh negeri, dari Amazon sampai ke Selatan. Itu tidak sebesar yang kita inginkan, tetapi bukan sebuah gerakan yang kecil lagi. Di samping Sekretariat, undang-undang yang sama menciptakan suatu Dewan Nasional, yang kebanyakan peserta-nya berasal dari Forum.

Sekretariat menggunakan anggarannya untuk mendorong dan membantu koperasi-koperasi Ekonomi Solidaritas. Kami melakukan ini khususnya selama masa jabatan pertama Rouseff, dengan berpartisipasi dalam program *Brasil sem Miséria*. Lima atau enam kementerian adalah bagian dari program itu; Sekretariat bertanggung jawab atas inklusi yang produktif di daerah perkotaan, dengan menciptakan peluang-peluang kepada siapapun yang mungkin berminat untuk membentuk koperasi-koperasi. Perkiraan kami adalah bahwa kebijakan ini membantu mengeluarkan sekitar setengah juta keluarga keluar dari kemiskinan. Tetapi kami bukan negara pertama yang mempunyai suatu dukungan kelembagaan resmi bagi Ekonomi Solidaritas. Perancis adalah yang pertama. Di tahun 2001, pada Forum Sosial Pertama, kami bertemu Menteri Ekonomi Solidaritas Perancis.

GT&RO: Dapatkah anda menjelaskan bagaimana inkubator-inkubator berbasis universitas dimulai?

PS: Inkubator-inkubator awalnya dimulai di Amerika Serikat. Inkubator itu penting sejauh itu merangsang para mahasiswa dan dosen untuk menciptakan usaha-usaha di lingkungan universitas. Dan mereka berjalan dengan sangat baik. Universitas Federal Rio de Janeiro mempunyai inkubator pertama bagi Ekonomi Solidaritas di tahun 1994. Inkubator-inkubator kami berbeda karena tidak ditujukan untuk ilmu pengetahuan, tetapi utamanya untuk isu-isu sosial. Setelah beberapa tahun kami melihat koperasi-koperasi umum direproduksi di daerah-daerah kumuh kota Rio, dan sekarang banyak universitas negeri di Brazil mempunyai inkubator mereka sendiri, didukung oleh

Sekretariat. Saat ini, kami mempunyai 110 inkubator di universitas-universitas Brazil. Inkubator-inkubator umum ini juga mempunyai dampak besar pada universitas-universitas karena para mahasiswa yang bekerja di sana datang dari bidang-bidang yang berbeda: ekonomi, geografi, ilmu-ilmu sosial, teknik. Tetapi mereka umumnya adalah mahasiswa kelas menengah yang telah mempunyai kontak dengan komunitas-komunitas termiskin dan menemukan jalan untuk membantu mereka untuk pertama kali dalam hidup mereka. Itu mempunyai dampak positif bagi kampus.

GT&RO: Dalam pandangan anda, apa keutamaan dari organisasi ekonomi yang diatur oleh asosiasi-asosiasi pekerja? Dan apa tantangan yang dihadapi oleh Ekonomi Solidaritas di Brazil saat ini?

PS: Saya kira keutamaan terbesarnya adalah demokrasi. Masyarakat bekerja bersama, saling menghargai satu sama lain, tanpa kompetisi. Peta Ekonomi Solidaritas kami menunjukkan bahwa di Brazil kami memiliki sekitar 30.000 koperasi aktif, yang melibatkan sekitar tiga juta orang. Dan kami mempunyai dukungan dari bagian-bagian penting dari masyarakat, seperti Gereja Katolik, *Central Única dos Trabalhadores* (CUT), dan universitas-universitas. Ini merupakan pengalaman sosial yang sangat baru dan merangsang.

Di antara tantangan-tantangan terhadap Ekonomi Solidaritas di Brazil, yang paling penting adalah bahwa usaha-usaha Ekonomi Solidaritas agak rentan. Banyak di antaranya hilang dalam waktu lima tahun. Umumnya, usaha-usaha kecil berusia singkat. Tetapi, tentunya, tidak semuanya kecil. Misalnya, kami mempunyai *Fábricas Recuperadas* (Pabrik-pabrik yang dipulihkan), ketika sebuah pabrik yang bangkrut dibangun kembali dan diganti oleh sebuah koperasi. Di Brazil kami mempunyai 67 *Fábricas Recuperadas* dan di Argentina anda akan menjumpai lebih banyak lagi.

GT&RO: Bagaimana anda melihat Ekonomi Solidaritas di Brazil dibandingkan dengan pengalaman-pengalaman lain di Amerika Selatan dan di seluruh dunia?

PS: Saya masih belajar lebih banyak tentang Ekonomi Solidaritas hampir setiap hari. Pada tingkat lokal, berhadapan dengan kerentanan usaha adalah tantangan besar, dan elemen budaya sangat penting juga. Konflik internal dan pertentangan di antara kelompok-kelompok dapat menentukan keberhasilan atau kegagalan dari sebuah usaha. Kami harus tahu bagaimana cara menghindari konflik-konflik – dan lebih dari itu, bagaimana memecahkannya. Saya tidak yakin seberapa utama faktor-faktor budaya bagi Ekonomi Solidaritas di seluruh dunia, tetapi pastinya suatu perbandingan dengan negara-negara lain seperti Afrika Selatan, Filipina, dan Korea Selatan – dan banyak lainnya di Eropa dan Amerika Latin – akan jadi penting untuk membangun suatu lingkungan kerja yang demokratis. Kami harus belajar dari mereka. ■

Seluruh korespondensi ditujukan kepada Gustavo Taniguti
<gustavotaniguti@gmail.com>

> Uralungal

Koperasi Pekerja Tertua India

oleh **Michelle Williams**, Universitas Witwatersrand, Afrika Selatan, dan anggota Komite Penelitian ISA mengenai Gerakan Buruh (RC44)



| Bangunan rapuh di Uralungal, koperasi tertua di India.

Di Kerala, India, sebuah koperasi pekerja yang luar biasa telah menentang prediksi para ekonom arus utama selama lebih dari 90 tahun. Masyarakat Koperasi Pekerja Kontrak Uralungal (ULCCs), suatu koperasi jasa konstruksi milik pekerja yang beranggota 2000 orang, membangun proyek-proyek infrastruktur besar seperti jalan, jembatan, dan kompleks bangunan. Diberi nama sesuai dengan nama dusun Uralungal di wilayah Malabar, Kerala Utara, Koperasi Uralungal telah mempelopori produksi alternatif di tingkat lokal, melambangkan ciri-ciri ekonomi solidaritas seperti demokrasi, kesetaraan, solidaritas, resiprositas, dan jaringan integratif. Prinsip-prinsip ini dijabarkan dalam kerangka koperasi melalui etos anggota-anggotanya, maupun melalui anggaran dasar koperasi yang menjelaskan tujuan utama koperasi sebagai pelayanan bagi anggota - artinya, pekerja koperasi - dengan menjamin pekerjaan yang aman, memuaskan, dan dibayar dengan baik. Untuk melakukan hal ini telah dirintis

organisasi tempat kerja yang demokratis dan redistribusi setara, bahkan dalam konteks suatu sektor sangat kompetitif yang didominasi oleh kontraktor-kontraktor besar pencari laba (dan sering korup).

Komitmen ULCC pada prinsip-prinsip demokratis dan egaliter mengingatkan kembali pada tahun-tahun pendiriannya pada awal abad kedua puluh. Pada tahun 1930-an dan 1940-an, Uralungal berada di pusaran turbulensi politik, ketika petani dan gerakan-gerakan buruh yang kuat bermunculan di Malabar, gerakan nasionalis mengambil pilihan radikal, dan Partai Komunis muncul sebagai sesuatu kekuatan hegemonik di daerah itu. Pada tahun-tahun formatif koperasi, radikalisasi Malabar ini membantu membentuk etos ekonomi alternatif berdasarkan pengambilan keputusan demokratis, surplus yang disubordinasikan pada tujuan sosial, keberlanjutan ekologi, dan produksi kolektif. Selama bertahun-tahun, koperasi

telah menggunakan organisasi yang demokratis, pengambilan keputusan kolektif, dan etos alternatif yang mendahulukan orang-orang daripada keuntungan demi secara kreatif mengatasi setiap tantangan baru.

Para ekonom arus utama sering memprediksi bahwa andaikan koperasi pekerja muncul, bertahan dan berkembangpun, mereka akan segera merosot menjadi sebuah perusahaan kapitalis yang khas, kehilangan prinsip-prinsip luhur mengenai pengendalian oleh pekerja dan kepemilikan pekerja. Berhadapan dengan argumen-argumen ini, kinerja nyata dari koperasi pekerja seperti ULCC muncul secara menyolok sebagai penanda bagi inspirasi dan sebagai pengalaman yang menawarkan pelajaran-pelajaran berharga bagi praktek masa depan.

Pusat keberhasilan ULCC adalah komitmennya terhadap demokrasi partisipatoris dan langsung dalam koperasi. Pada bagian yang tersisa dari >>>

artikel ini, saya akan fokus pada peran dari demokrasi partisipatoris dalam keberhasilan tersebut.

> Pengambilan Keputusan dan Demokrasi Pekerja

Bagaimana koperasi memastikan koordinasi yang ketat dan produksi yang efisien tanpa teknik khas kapitalis berupa disiplin dan insentif? Bagaimana mereka menjamin bahwa kepemilikan pekerja tidak mere-mehkan kekuasaan para pengawas atau menyebabkan pekerja melalaikan tanggung jawab mereka? Lebih khusus, bagaimana ULCC berhasil menciptakan perpaduan yang bijaksana antara hirarki dan partisipasi? Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, kita harus melihat pengalaman ULCC dalam mengembangkan proses kerja yang efisien dan partisipatif.

Dalam ULCC, buruh memilih dewan direksi pada suatu rapat umum tahunan, dan membahas laporan rinci mengenai koperasi di tahun sebelumnya. Rapat umum ini bukan suatu formalitas, dan terpilihnya kembali dewan direksi bukan merupakan suatu kesimpulan yang sudah dapat dipastikan sebelumnya. Namun setelah dewan direksi terpilih, mereka diberi otonomi untuk mendapatkan kontrak-kontrak, memilih teknologi, mengalokasikan pekerja ke berbagai tempat kerja berbeda, dan keputusan-keputusan rutin lainnya. Dengan demikian, direksi adalah manajer koperasi, yang berarti bahwa manajemen dipilih oleh pekerja – sangat kontras dengan perusahaan-perusahaan kapitalis, di mana manajer ditunjuk oleh pimpinan yang tidak dipilih.

Area-area konstruksi dipimpin oleh pemimpin-pemimpin area yang dipilih di antara pekerja, dalam suatu proses di mana yang dipilih hanya pekerja-pekerja dengan kemampuan manajerial yang telah terbukti dan yang memperoleh rasa hormat

dan kepercayaan yang besar. Pekerja dan pemimpin-pemimpin area terus menerus memusyawarahkan pembagian kerja dan prosedur-prosedur di tempat kerja - misalnya, mengenai makan siang bersama (disiapkan oleh koperasi). Meskipun terdapat banyak pembahasan yang inklusif, namun bila keputusan sudah diambil, semua orang harus patuh pada keputusan tersebut. Ketidakpatuhan terhadap instruksi pimpinan area, melalaikan tugas, penyimpangan finansial atau kemerosotan yang disengaja dalam kinerja dapat menyebabkan tindakan disipliner - meskipun tindakan demikian jarang diperlukan.

Proses demokrasi dalam koperasi dipertahankan melalui komunikasi yang teratur. Pemimpin-pemimpin area menghadiri pertemuan harian dengan dewan direksi. Semua pemimpin area, anggota dewan, dan staf teknis menghadiri pertemuan mingguan, dan semua anggota pekerja berpartisipasi dalam pertemuan bulanan di mana perkembangan baru dilaporkan, dan di mana anggota-anggota dapat menyampaikan kritik. Laporan keuangan lengkap dibahas pada pertemuan umum tahunan. Sementara begitu banyak pertemuan melibatkan waktu dan energi, namun hal itu menghasilkan pula rasa kepemilikan kolektif, solidaritas, dan misi yang sama, sehingga meningkatkan produktivitas.

> Partisipasi dan Daya Saing Pasar

Tantangan utama bagi ULCC dalam bersaing dengan kontraktor swasta adalah bahwa koperasi tidak dapat memotong biaya dengan memotong keuntungan pekerja atau melakukan kecurangan pada bahan atau spesifikasi. Koperasi selalu menganggap kepatuhan terhadap spesifikasi kontrak sebagai prinsip sakral, yang telah memberikan kontribusi bagi reputasinya yang mengesankan. Karena proyek pekerjaan umum India terkenal dengan korupsi dan manipulasi, batas-batas ini me-

nimbulkan cacat yang sangat serius.

Daya saing koperasi berasal dari produktivitas kerja yang tinggi, yang berasal dari penggunaan teknologi yang efektif dan ketekunan pekerja serta keterampilan - aset penting dalam proses pembangunan padat karya. Misalnya, kualitas dan biaya suatu jalan aspal biasa tergantung pada ketebalan lapisan yang berbeda, efektivitas ikatan tanah merah, kerataan dalam pencampuran aspal, dan penggunaan tepat waktu pada lapisan logam. Setiap langkah memerlukan keterampilan, ketekunan, dan komitmen dari pekerja. Dalam konstruksi, pengecoran semen pun memerlukan kerjasama yang erat di antara banyak pekerja. Selain itu, para pekerja yang termotivasi untuk mempertahankan jadwal dan menghindari pemborosan yang tidak perlu sangat penting bagi keberhasilan penyelesaian proyek koperasi secara tepat waktu. Dengan demikian, keterampilan dan komitmen pekerja - bukan hanya para supervisor atau manajer - adalah aset utama koperasi. ULCC telah memprioritaskan partisipasi aktif dalam pengambilan keputusan, sambil mempertahankan paket remunerasi murah hati dan kondisi kerja yang positif.

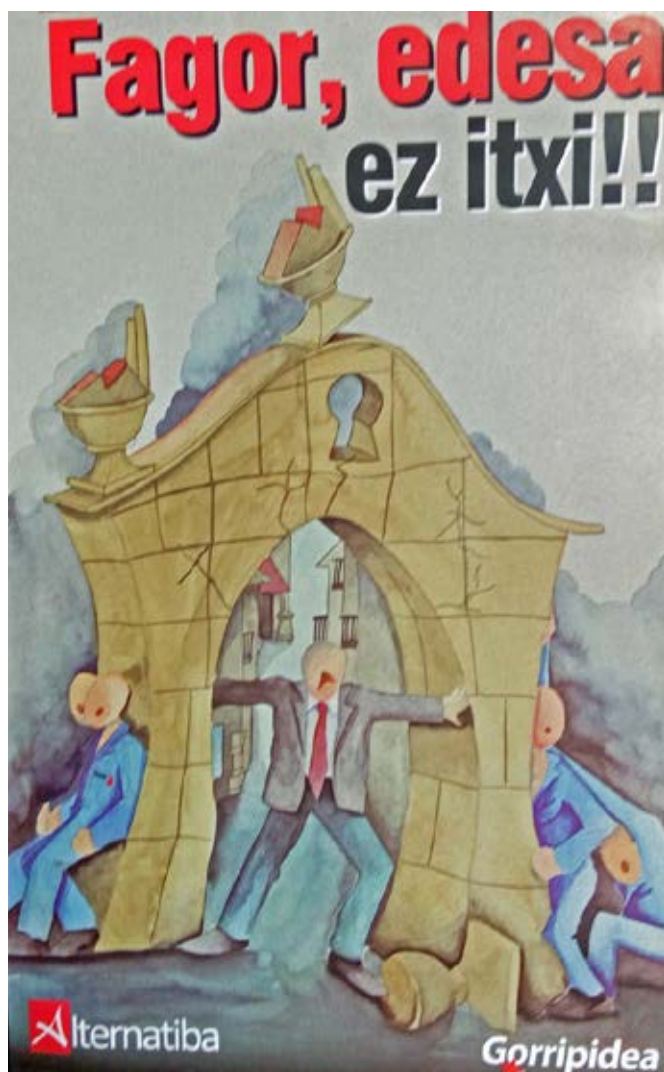
Mekanisasi telah mengubah tempat kerja, dan banyak di antara pekerjaan yang terlibat dalam konstruksi menjadi tidak perlu atau bersifat *deskilled* [tidak memerlukan keterampilan]. Selanjutnya, pergeseran kecepatan terkait dengan mekanisasi dapat mengubah rasa keterlibatan pekerja dan ikatan solidaritas. Menyadari potensi bahaya ini, koperasi telah merespon dengan memperdalam demokrasi dengan tiga cara, dengan komitmen yang lebih pada musyawarah yang transparan, terbuka; memprioritaskan ulang umpan balik pekerja; dan meningkatkan program pengembangan keterampilan. ■

Seluruh korespondensi ditujukan kepada Michelle Williams <michelle.williams@wits.ac.za>

> Koperasi Mondragon:

Keberhasilan dan Tantangan

oleh **Sharryn Kasmir**, Universitas Hofstra, Amerika Serikat



Kebangkrutan perusahaan teladan Mondragon, Fagor – perusahaan besar pembuat peralatan rumah tangga.

Mondragon di kawasan Basque Spanyol – yang secara umum dianggap sebagai perusahaan koperasi milik pekerja yang paling berhasil di dunia – seringkali dibahas sebagai suatu model. Dimulai pada 1950an sebagai suatu proyek Aksi Katolik, kelompok Mondragon sekarang mencakup 257 urusan finansial, industri, usaha eceran, serta penelitian dan pengembangan, yang mempekerjakan sekitar 74.000 orang. Koperasi-koperasi ini memproduksi segala sesuatu mulai dari peralatan dapur komersial (di bawah merk unggulan Fagor) hingga robot industri; [di antaranya] usaha eceran raksasa Eroski yang membanggakan 2.000 cabangnya di seluruh Eropa; dan bank Caja Laboral serta koperasi jaminan sosial yang menyediakan jasa keuangan kepada anggota dan bisnis-bisnis yang terafiliasi. Koperasi tidak bersekat, dan mereka tidak memiliki pemegang saham dari luar. Sebaliknya, setiap pekerja atau manajer berinvestasi sebagai anggota dalam perusahaan, dan memiliki satu suara dalam rapat umum. Setiap koperasi diwakili dalam Kongres Koperasi, di mana rencana seluruh sistem dan keputusan-keputusan bisnis diambil.

Mondragon unik di antara eksperimen-eksperimen koperasi, dan terdapat lebih banyak lagi hal yang mengagumkan. Koperasi-koperasi mempertahankan pekerjaan anggotanya di negara Basque Spanyol, bahkan selama berlangsungnya krisis-krisis ekonomi. Dengan mewujudkan suatu etos solidaritas, para anggota menerima potongan gaji, menginvestasikan dana tambahan, dan melakukan transfer antar koperasi bila diperlukan. Mondragon membatasi gaji tertinggi manajerial ke sekitar sembilan kali gaji terendah anggotanya, suatu skala yang sangat datar dibandingkan dengan rasio keseluruhan Spanyol sebesar sekitar 127:1. Prinsip dasar Mondragon, yaitu kedaulatan pekerja terhadap modal, terlihat dalam distribusi surplus ke dalam rekening modal para anggota di Caja Laboral, di mana surplus tersebut disimpan sebagai tabungan pribadi tetapi dapat dijadikan investasi dalam kelompok koperasi.

Tetapi, sementara Mondragon sering merupakan suatu titik awal bagi mereka yang menginginkan alternatif dunia nyata bagi kapitalisme, di mana pertanyaan kritis tentang pekerja rendahan koperasi, kondisi kerja, dan kelas terlalu sering dikesampingkan.

Setelah krisis finansial dan pemberontakan anti-penghematan, tumbuh minat di Amerika Serikat dan Eropa untuk membina hubungan sosial non-kapitalis dan ekonomi solidaritas: para akademisi dan pendukung berpendapat bahwa koperasi yang dimiliki pekerja menjamin pekerjaan, memberikan kontrol pada pekerja, dan mendorong solidaritas. Menurut pendapat mereka, transformasi ini menanamkan benih sosialisme, atau setidaknya kapitalisme yang lebih demokratis dan adil – suatu pesan yang patut disambut setelah berlangsungnya neoliberalisme yang mematikan selama beberapa dekade.

Meskipun koperasi-koperasi terkonsentrasi di kawasan Basque, Mondragon telah mengglobal pada tahun 1990, dan sekarang mengendalikan sekitar 100 anak perusahaan dan perusahaan patungan asing - terutama di negara-negara sedang berkembang dan pasca-sosialis, dengan upah rendah atau pasar yang berkembang. Perusahaan-perusahaan ini tidak dimiliki pekerja, dan karyawan tidak menikmati hak atau keistimewaan yang sama dengan yang diberikan kepada anggota koperasi. Sebaliknya, mereka adalah buruh upahan. Bahkan di negara Basque dan Spanyol, koperasi-koperasi industri dan eceran mengerjakan sejumlah besar pekerja sementara dengan kontrak jangka pendek. Sekarang, hanya sekitar setengah dari bisnis Mondragon adalah koperasi, dan hanya sepertiga dari karyawannya adalah anggota.

Pada tahun 2013, Fagor Electrodomesticos (divisi peralatan rumah) menyatakan kebangkrutan, [sebagai] korban dari krisis keuangan 2008 yang mengejutkan pasar perumahan Spanyol dan sektor peralatan rumah. Grup Mondragon memberi dukungan finansial kepada Fagor selama bertahun-tahun, namun investasi mereka di 18 pabrik di seluruh 6 negara menjadi semakin berat, sampai koperasi-koperasi afiliasi Mondragon tidak lagi bersedia untuk menyelamatkan Fagor. Kebangkrutan tersebut mengancam 5.600 pekerjaan (turun dari 11.000 sebelum [terjadinya] gelembung [ekonomi]).

Dengan penduduk 25.000 orang, hal ini memukul kota Mondragón dengan keras. Anggota-anggota Fagor di Mondragón dan kota-kota terdekat mengambil pensiun dini atau pindah ke koperasi lain, tetapi pekerja kontrak lokal dan 3.500 karyawan anak perusahaan Fagor tidak dilindungi secara sama. Nasib mereka, dan kondisi karyawan di anak perusahaan koperasi lainnya, merupakan bagian dari kisah Mondragon pula seperti halnya prinsip-prinsip koperasi, struktur yang demokratis, dan distribusi surplus untuk anggota-anggota.

Di Wroclaw, Polandia, suatu pemogokan di tahun 2008 mengenai upah rendah dan represi anti-serikat pekerja menimbulkan pertanyaan mengenai tenaga kerja tiga-tingkat Fagor dengan anggota koperasi nya di negara Basque, pekerja sementara di seluruh Spanyol, dan buruh upahan di anak-anak perusahaannya. Apakah keamanan kerja, gaji yang layak, dan partisipasi di tempat kerja di negara Basque bergantung pada eksploitasi yang dilakukan di tempat lain?

Sebuah studi mengenai anak perusahaan Mondragon di Tiongkok yang membandingkan pabrik milik koperasi dengan perusahaan kapitalis milik asing menemukan bahwa upahnya rendah, jam kerjanya panjang, dan kondisinya keras. Sama seperti pesaing kapitalis mereka, koperasi Mondragon berinvestasi di Tiongkok untuk memproduksi barang padat karya yang murah dan agar dekat dengan pasar yang berkembang – suatu strategi yang diterima para anggota koperasi ketika mereka memilih untuk mengejar suatu strategi internasional.

Dapatkah anak perusahaan dikonversi menjadi koperasi? Kerangka hukum nasional yang berbeda menjadikan hal ini sulit, meskipun Kongres Koperasi tahun 2003 menyerukan "ekspansi sosial" untuk memperluas partisipasi dan demokrasi. Organisasi nirlaba Mondragon berharap untuk memperkuat jaringan sosial ekonomi global, membantu pekerja *United Steel* untuk mengembangkan koperasi serikat di Amerika Serikat, dan bekerja dengan usaha penatu komersial yang baru-baru ini diluncurkan di Pittsburgh. Namun demikian, anak perusahaan Mondragon masih beroperasi seperti perusahaan standar, meskipun tujuan mereka adalah bukan untuk memaksimalkan keuntungan bagi pemegang saham tetapi untuk melindungi koperasi dan pekerjaan-pekerjaan di negara Basque

Banyak analis percaya bahwa kelompok Mondragon memperlakukan karyawan non-anggota dengan baik, dengan menunjuk pada upaya-upaya untuk mendidik para pekerja di Meksiko dan peralihan sebuah perusahaan swasta di Galicia, Spanyol menjadi sebuah koperasi. Namun yang lain berpendapat bahwa strategi global Mondragon membuktikan bahwa koperasi tidak dapat bertahan hidup di suatu lautan kapitalis: menghadapi persaingan, koperasi merosot menjadi perusahaan kapitalis, atau tenggelam.

Namun masalah-masalah ini memiliki sejarah yang lebih panjang. Pada akhir 1980-an saya menemukan bahwa kondisi di tempat kerja, partisipasi pekerja biasa dalam pengambilan keputusan, dan identifikasi para pekerja di koperasi Fagor tidak lebih baik daripada di pabrik kapitalis yang terletak di dekatnya yang mempunyai tenaga kerja yang berserikat. Selanjutnya, anggota koperasi tidak banyak menunjukkan solidaritasnya dengan gerakan buruh Basque – yang pada saat itu merupakan bagian dari koalisi aktivis sayap kiri. Sebagai suatu lembaga, Mondragon menjauhi politik tersebut, dan anggota-anggota koperasi tetap mempertahankan kerjanya ketika para pekerja lokal sektor logam mogok.

Mondragon mungkin nampak sebagai suatu tempat berlindung bagi non-kapitalisme, tetapi ada pelajaran penting dalam pengalaman-pengalaman hidupnya, terutama jika kita memusatkan perhatian pada para pekerja - anggota, pekerja kontrak, buruh upahan - dan gerakan kelas pekerja. Apa peran koperasi dalam membangun gerakan tenaga kerja dan gerakan sosial berbasis luas, dan bagaimana dorongan Mondragon yang egaliter dapat memperkuat suatu visi politik yang lebih luas? Mondragon menawarkan titik awal untuk berpikir mengenai non-kapitalisme - tetapi contoh yang diberikannya sama berharganya bagi pertanyaan-pertanyaan sulit yang diajukan padanya mengenai kelas dan kekuasaan, maupun bagi model bisnis alternatif yang diwujudkannya. ■

Seluruh korespondensi ditujukan kepada Sharryn Kasmir
<sharryn.m.kasmir@hofstra.edu>

> Gerakan Anti-Perantara di Yunani

oleh **Theodoros Rakopoulos**, Universitas Bergen, Norwegia¹



Memasarkan kentang di Thessaloniki.

Koperasi (coops) seringkali merupakan suatu tanggapan akar rumput terhadap krisis ekonomi seperti yang dialami Yunani selama enam tahun terakhir, yang menawarkan jaringan pengaman untuk pekerja, menyelamatkan pekerjaan di masa transisi atau resesi. Ini dijumpai semenjak depresi Amerika tahun 1930an, masa sulit pasca sosialis Eropa Timur di awal 1990an, hingga krisis yang menghantam Argentina pada tahun 2001. Ketika Yunani menghadapi resesi yang terus menerus - dengan angka pengangguran di atas 27% di tahun 2015 - serangkaian mobilisasi telah mengembangkan suatu jaringan koperasi informal yang sangat politis, yang bersandar pada pengaturan sosial kehidupan sehari-hari di masa krisis maupun pada lingkungan politik yang vokal. Kelompok-kelompok akar rumput yang tersebar di seluruh Yunani mengekspresikan suatu gelombang baru radikalisme dengan cara mengkonstruksikan suatu perekonomian sosial berbasis pertukaran, yang kadang-kadang disebut perekonomian "solidaritas" atau "alternatif."

Selama lima tahun terakhir, berkembangnya jaringan informal kelompok

akar rumput ini berkaitan erat dengan naiknya popularitas kaum kiri di Yunani, dan peningkatan kekuasaan Syriza (Koalisi Kiri Radikal) secara bertahap. Namun tumpang-tindih ini sekarang telah menghasilkan suatu dilema bagi para aktivis: dengan kemenangan Syriza di pemilihan umum, dan keputusan partai baru-baru ini untuk menerima langkah-langkah penghematan (*austerity*) baru, para aktivis ekonomi solidaritas menghadapi tantangan baru.

> Gerakan dalam Aksi

Dengan terbentuknya kelompok koperasi informal, eksperimen ini – pasar barter dan *timebanks* (pertukaran jasa kerja), maupun penyediaan jasa kesejahteraan sosial yang diselenggarakan dengan koperasi, seperti klinik atau apotek sosial – telah menawarkan alternatif terhadap penghematan. Kawasan-kawasan kelas pekerja dan kelas menengah bawah di kota-kota Yunani telah merasakan contoh nyata dari pengembangan koperasi (*cooperativization*) informal, khususnya antara tahun 2011 dan 2014.

Di Thessaloniki (kota kedua terbesar

di Yunani) banyak penghuni pusat kota dan beberapa daerah sub-urban populer mendapatkan keuntungan dari gerakan "anti-perantara." Para peserta yang tidak dibayar mengkoordinasikan berbagai koperasi akar rumput untuk mendistribusikan makanan, menolong para produsen hasil pertanian untuk menjual makanan langsung ke konsumen di pasar petani terbuka yang bersifat sementara. Pada tahun 2012-2013 sebanyak 80 kelompok seperti itu beroperasi di Yunani; di Thessaloniki sendiri, di masa jaya gerakan, dan selama kerja lapangan lebih awal di paruh kedua tahun 2013, terdapat sekitar 10 pasar "kaget" yang diadakan setiap hari Minggu, dengan dihadiri ribuan orang.

Gerakan anti perantara ini diorganisir melalui berbagai koperasi informal yang mengatur pendistribusian bahan makanan. Aktivis perkotaan mengorganisir pasar petani di hunian miskin dan kelas menengah, menempati lapangan, tempat parkir, atau taman. Pasar dadakan ini diatur untuk menghindari perantara. Dengan menghilangkan perantara, produk petani yang masih segar dapat terjangkau. Para aktivis menghubungi petani yang tinggal di daerah perdesaan yang dekat, mengundang mereka ke pasar yang mereka siapkan, dan merundingkan kerjasama jangka panjang dengan mereka. Para aktivis bekerja secara teratur, namun informal; para petani menjual hasil pertanian dengan harga rendah hingga setengah dari harga eceran. Hubungan-hubungan ini diresmikan dengan kontrak yang menetapkan bahwa para petani tidak akan memberikan suara bagi *Golden Dawn* (suatu partai neo-Nazi, yang sekarang menduduki urutan ketiga dalam perolehan kursi parlemen) atau mendukung kebijakan rasial.

> Gerakan Mati Suri (Relatif)

Saat ini kebutuhan dasar dari banyak rumah tangga lokal dilayani oleh model distribusi pertanian informal ini. Namun setelah mencapai pun-

caknya di akhir tahun 2013, cakupan, praktek dan bahkan identitas gerakan ini cenderung berfluktuasi. Beberapa kelompok anti perantara saat ini mati suri, lebih jarang bertemu atau sama sekali meninggalkan kegiatan pasar.

Masalah utama dari gerakan anti perantara berasal dari suatu konteks yang tidak ramah. Para pelaku koperasi menghadapi tuntutan polisi jika mereka gagal memperoleh izin untuk pasar kaki lima (*squat-market*) mereka, dan beberapa petani telah didenda karena “berjualan secara ilegal di ruang publik” - suatu tuntutan hukum yang biasanya diajukan oleh Asosiasi Pasar Terbuka Thessaloniki, suatu kelompok lobi perantara. Kelelahan pribadi pun memainkan peran: banyak aktivis dikecewakan oleh keengganan para petani untuk mengambil suatu peran pimpinan dalam mengorganisir pasar.

Masalah kedua lebih kompleks, yaitu terkait dengan kekhawatiran para aktivis apakah kegiatan informal ini dapat menjamin ketahanan. Banyak aktivis mendiskusikan pengembangan koperasi (*cooperativization*) formal, namun langkah ini akan menuntut suatu kerangka politik dan hukum yang progresif.

Dengan sendirinya upaya seperti ini seharusnya didukung oleh suatu pemerintahan progresif. Pada awal Januari 2015, di bulan-bulan sebelum Syriza masuk dalam pemerintahan, gerakan ini memasuki suatu tahap mati suri. Setelah berhadapan dengan kekerasan negara dan tak mampu untuk sepenuhnya meyakinkan para petani untuk terlibat lebih langsung dalam gerakan, para aktivis berharap adanya kondisi yang lebih menguntungkan bagi “ekonomi solidaritas” mereka. Berharap terjadinya pergeseran pada pemerintah, para aktivis mundur dari upaya memperkuat koperasi informal. Beberapa peserta dalam beberapa pertemuan kelompok menyampaikan kekhawatiran mereka mengenai “kooptasi.” Namun kebanyakan aktivis ekonomi solidaritas berharap adanya iklim yang jauh berbeda “jika suatu saat golongan kiri memimpin negara,” seperti yang diungkapkan salah seorang aktivis. Sebenarnya, banyak pertemuan kelompok berputar pada gagasan bahwa “kita sedang melakukan apa yang seharusnya negara lakukan,” dan seorang aktivis terkemuka menyatakan dalam pertemuan bersama bahwa “gerakan ini dapat dengan mudah

menjadi suatu mobilisasi petani yang didukung oleh sebuah negara sosial.” Khususnya ketika anggota-anggota Syriza mulai berpartisipasi (atau “menyusup” ke dalam kelompok, kata seorang aktivis kepada saya setengah bergurau), ada suatu anggapan yang jelas bahwa Syriza akan memantapkan sebuah “era baru untuk ekonomi sosial.”

> Syriza Berkuasa

Mengantisipasi pemilihannya, partainya menciptakan suatu organisasi payung untuk memperkuat simpul-simpul di antara kelompok dan di antara berbagai kelompok informal dan negara. Hal ini membuahkan publikasi internasional penting tentang ekonomi solidaritas, mengumandangkan gema popularitas Syriza sendiri. Namun program partai tidak menargetkan pengembangan gerakan di tingkat akar rumput. Sebaliknya kita menyaksikan suatu situasi yang kompleks di mana sejumlah aktivis menjadi semakin terlibat dengan Syriza, sementara orang lain mundur sama sekali dari gerakan.

Sementara itu, ekonomi solidaritas pangan secara bertahap berkurang dalam jumlah maupun daya tarik, meskipun beberapa kotamadya yang progresif telah mulai mengorganisir pasar anti perantara mereka sendiri. Sebagian besar kelompok akar rumput yang asli sekarang masih berjalan sempoyongan, mengambang di antara apa yang oleh para aktivis sebut “kooptasi” dan oleh yang lainnya disebut “solidifikasi” (*solidification*). Dalam menggambarkan transformasi parsial dari gerakan yang dirangkul oleh negara ini, beberapa aktivis menggunakan konsep populer “*anathesi*”, yang terjemahan kasarnya disebut sebagai memberikan (*conferring*), dan prakteknya disebut sebagai politik pemberian (*conferral politics*), yang merefleksikan ide bahwa gerakan akar rumput dapat memberikan energi dan potensi kepada politik yang telah mapan, sehingga dengan demikian meredam aktivitas mereka.

Secara paradoks, di saat koperasi sosial ekonomi di akar rumput telah bersuara bersama politik progresif dari pemerintah sayap kiri radikal, Syriza yang berkuasa terbukti menjadi penghalang tak terduga bagi pengembangan ekonomi solidaritas. Ini adalah suatu kenyataan yang ada dalam hubungan antara partai dan kelompok-kelompok informal, dan yang lebih penting lagi, dalam mengantisipasi dukungan kaum Kiri terha-

dap ekonomi solidaritas. (Jelasnya, anggapan utama pada saat pemilihan umum di bulan Januari menunjukkan “datangnya harapan”).

Mobilisasi politik yang menjadi darah dari gerakan solidaritas telah surut, namun setidaknya jejak penting dari gerakan anti perantara masih nampak dalam lanskap kewargaan dan politik Thessaloniki. Klinik dan apotek sosial masih aktif dan secara relatif telah mendapatkan bentuk formalnya, sementara toko koperasi makanan yang didirikan oleh gerakan anti perantara sudah sangat sukses. Sementara itu, kegagalan yang menyedihkan dari Syriza untuk menghentikan penghematan (*austerity*) - bahkan diterapkannya paket penyelamatan (*bailout*) dan penghematan baru oleh partai - telah mendelegitimasi institusi Kiri di mata para pegiat ekonomi solidaritas, yang mungkin telah memperlebar celah antara kelompok akar rumput dan pemerintah. Mengingat penghematan baru semakin mendekat, pemerintah tidak memiliki peluang untuk menciptakan suatu kerangka hukum yang sepenuhnya mendukung dan mempromosikan koperasi dan ekonomi solidaritas. Apakah pergeseran ini dapat menghidupkan kembali suatu gerakan yang, dalam bahasa seorang aktivis, “muncul dari kebutuhan material dan kemarahan emosional?” Ini masih harus dilihat apakah dinamika baru tersebut akan menyegarkan kembali gerakan solidaritas atau membentuk kembali ketidaknyamanan dari para pegiat akan politik kebijakan kaum kiri. ■

Seluruh korespondensi ditujukan kepada Theodoros Rakopoulos <trakopoulos@gmail.com>

¹ Artikel ini hasil penelitian lapangan yang didanai oleh Wenner-Gren Foundation untuk penelitian antropologi, No Grant: 8856.

> Perusahaan yang Dipulihkan di Argentina

oleh **Julián Rebón**, Universitas Buenos Aires, Argentina



Perusahaan keramik Zanon, diambil alih pekerja pada tahun 2001, merupakan salah satu di antara perusahaan yang dipulihkan yang paling menonjol di Argentina.

Saat itu pagi hari tanggal 11 Agustus 2014 di distrik Garín di Buenos Aires: 400 orang pekerja di Donnelley Graphic menemukan surat pemberitahuan di pintu depan pabrik, yang mengumumkan bahwa perusahaan multinasional itu telah menutup usahanya di Argentina. Para pekerja berkumpul dalam suatu rapat, dan mengambil alih perusahaan tersebut. Dengan mengorganisasikan diri sebagai suatu koperasi, mereka dalam waktu singkat mulai memproduksi lagi.

Para pekerja Donnelley menggantungkan diri mereka pada strategi yang telah diterapkan pada 300an perusahaan di Argentina sejak tahun 2000: yaitu perusahaan-perusahaan yang telah dipulihkan kembali (*recuperated enterprises*). Para pekerja di perusahaan yang terkena krisis sering mengorganisasi diri dengan membentuk koperasi pekerja untuk menjalankan produksi dan mempertahankan pekerjaan mereka. Strategi pertahanan ini mewujudkan prinsip utama perkoperasian (*cooperativism*) - demokrasi, perkumpulan sukarela, dan kepemilikan kolektif - dengan menciptakan perusahaan-perusahaan yang lebih demokratis dan adil dibanding keadaan sebelum pengambilalihan.

Para pekerja mulai “memulihkan” perusahaan di Argentina di akhir tahun 1990an, khususnya setelah krisis umum 2001. Reformasi neoliberal dari tahun 1990an membawa ekonomi Argentina ke jalan buntu, tetapi krisis umum Argentina lebih mengutamakan penyebaran perusahaan-perusahaan yang dipulihkan pekerja melalui dua cara. Pertama, banyaknya pabrik yang ditutup atau bangkrut dalam periode ini menyebabkan tingkat pengangguran yang belum pernah terjadi sebelumnya dan ketidakstabilan pekerjaan. Kedua, krisis politik akut ini telah memicu proses kerusuhan dan perjuangan sosial, suatu konteks di dalam mana perusahaan yang dipulihkan pekerja menjadi suatu gerakan sosial. Bagi suatu masyarakat yang sangat kuat ditandai oleh budaya kerja, protes terhadap pengangguran menjadi suatu proyek yang tersebar luas.¹

Ketika krisis sosio-ekonomi dan politik menyurut, beberapa orang ilmuwan berasumsi bahwa perusahaan yang dipulihkan pekerja juga akan hilang, tetapi hal itu tidak terjadi. Gambar di bawah menunjukkan bahwa meskipun jumlah pabrik baru yang dipulihkan pekerja memuncak pada tahun 2002, pengambilalihan berlanjut

walaupun ekonomi membaik dan angka pengangguran menurun. Para pekerja telah mempunyai suatu cara baru yang diakui secara sosial, yang mereka terus terapkan dalam konteks baru. Ekspansi ini juga disokong oleh angka pengangguran yang, meskipun menurun, tetap berarti (sekitar 7% selama beberapa tahun terakhir) dan kondisi politik (setidaknya di tingkat federal) yang tidak merugikan proses ini.



Sumber: Dielaborasi oleh penulis dengan data dari Programa Facultad Abierta, Universitas Buenos Aires

Sepertinya perusahaan yang dipulihkan pekerja akan terus ada. Menurut Programa Facultad Abierta dari Universitas Buenos Aires, 31 perusahaan yang dipulihkan pekerja mempekerjakan 13.642 pekerja di Argentina tahun 2013. Meskipun setengah dari perusahaan-perusahaan ini terletak di Kawasan Metropolitan Buenos Aires, 21 dari 24 distrik di dalam negeri memiliki pabrik-pabrik yang dipulihkan pekerja. Perusahaan tersebut umumnya terdiri atas usaha kecil dan menengah di sektor-sektor logam, grafis, tekstil, dan makanan.

Perusahaan-perusahaan yang telah dipulihkan telah berhasil mempertahankan dan menciptakan pekerjaan; hanya beberapa di antaranya tutup. Meskipun demikian, mereka menghadapi beragam tantangan dan ketegangan. Misalnya: menurut hukum yang sekarang berlaku, pekerja yang mengambil alih suatu pabrik dianggap sebagai pekerja

otonom, yang tunjangan-tunjangan pensiun, asuransi kesehatan dan keluarganya lebih rendah. Koperasi pekerja sekarang menuntut agar negara secara khusus mengakui manajemen oleh pekerja, yang secara hukum memberikan kepada mereka tunjangan sosial yang sama dengan karyawan. Perusahaan yang dikelola pekerja pun menghadapi tantangan dalam menentukan kepemilikan sah atas satuan-satuan produksi. Para pekerja telah menggantungkan diri pada perundang-undangan lokal mengenai pemanfaatan dan pengambilalihan publik untuk dapat menguasai pabrik-pabrik secara hukum, namun dalam beberapa kasus hal ini belum memadai untuk dapat menyelesaikan masalah hak-hak milik. Sehingga hasilnya tergantung kepada pejabat dan hakim lokal.

Pada tahun 2011 Hukum Kebangkrutan atau *Ley de Concursos y Quiebras* diamandemen sehingga dalam kasus kebangkrutan pekerja yang terorganisasi dalam koperasi dapat menggunakan kredit kerja (*acreencias laborales*) untuk membeli suatu perusahaan yang bangkrut. Namun, hukum ini tidak berlaku untuk semua kasus dan baru mulai digunakan. Dalam konteks *undefined property rights* [kepemilikan yang tidak jelas] para pekerja menghadapi risiko diusir. Ketika saya sedang menyelesaikan artikel ini, polisi sedang mengusir pekerja restoran La Robla yang baru dipulihkan, sedangkan pekerja Hotel Bauen yang telah dipulihkan menghadapi perintah pengusiran pula. Meskipun perusahaan-perusahaan yang telah dipulihkan sah secara sosial, namun mereka tidak sepenuhnya diakui oleh hukum. ■

Seluruh korespondensi ditujukan kepada Julián Rebón
<julianrebon@gmail.com>

¹ Di tahun 2012, Institut Gino Germani di Universitas Buenos Aires mengadakan survey di daerah metropolitan Buenos Aires. Hasilnya menunjukkan 73% penduduk di sana mengetahui keberadaan upaya pengambilalihan perusahaan dan 93% dari mereka menyatakan bahwa ini merupakan perkembangan yang positif.

> Akhir Zaman atau Akhir Kapitalisme?

oleh **Leslie Sklair**, London School of Economics, Britania Raya



Ilustrasi oleh Arbu.

tidak aman) dan ketidakberlanjutan ekologi (suatu konsekuensi tak terelakkan dari dogma kapitalis dan sosialis tentang pertumbuhan yang secara gigih didorong oleh ideologi budaya konsumerisme). Krisis-krisis tersebut bersumber pada kelas kapitalis transnasional (terdiri dari fraksi-fraksi korporasi, politik, kaum profesional dan konsumeritis) dan sistem nilai dominan mereka yaitu ideologi budaya konsumerisme.¹

Di sini saya hanya ingin menunjukkan unsur-unsur pokok dalam suatu transisi progresif non-kapitalis. Yang pertama adalah ukuran. Perusahaan-perusahaan transnasional raksasa dan negara-negara korporat besar, yang dilayani oleh sejumlah besar organisasi barang dan jasa profesional mendominasi kehidupan orang di mana-mana, sehingga nampaknya jelas bahwa struktur-struktur berskala lebih kecil mungkin bekerja lebih baik dan memungkinkan orang untuk menjalani hidup secara lebih memuaskan. Ini bukan fantasi mengenai lokalisme yang terpisah-pisah; visi saya mengenai suatu globalisasi alternatif, progresif dan radikal membayangkan jejaring koperasi-koperasi produsen-konsumen skala kecil (PCC) yang bekerjasama dalam berbagai jenjang demi mewujudkan taraf hidup yang layak bagi semua orang di bumi ini.

Lebih mudah membayangkan akhir zaman," kata orang, "daripada membayangkan akhir kapitalisme" – suatu kebenaran mendalam mengenai zaman globalisasi kapitalis. Jauh lebih banyak yang sudah ditulis orang tentang jahatnya kapitalisme daripada tentang gambaran dunia tanpa kapitalisme, terutama dalam konteks sosialisme dan komunisme belum lama berselang. Untuk melihat lebih jauh, kita harus mulai lagi. Menurut saya kemungkinan untuk melakukan perubahan progresif sebaiknya dilihat sebagai proses berjangka sangat panjang yaitu dengan menolak, menghindari dan akhirnya mencampakkan kapitalisme global, demokrasi sosial, dan bentuk-bentuk negara yang dihasilkannya ke keranjang sampah sejarah.

Mengapa globalisasi kapitalis pasti akan gagal menghasilkan kemakmuran, kebahagiaan dan perdamaian bagi umat manusia? Dua kelemahan fatal dari kapitalisme adalah krisis polarisasi kelas (yang kaya semakin kaya, yang sangat miskin selalu bersama kita, dan kelas menengah merasa makin

Bagaimana PCC dapat diorganisasi agar mampu membebaskan potensi emansipasi globalisasi generik dalam dunia nir kapitalisme? Jawaban sederhana dan membesarkan hati adalah bahwa koperasi-koperasi itu akan bekerja, sekurang-kurangnya pada tahap awal transformasi, sama seperti kerja jutaan kelompok koperasi berskala kecil yang saat ini ada di berbagai tempat terpencil di seluruh dunia. Esei-esai lain dalam simposium ini merekam kisah-kisah inspiratif mengenai aktivisme progresif dan kegiatan penyadaran, tetapi tidaklah mengherankan bahwa kesemuanya bersifat problematik. Sharryn Kasmir bercerita bahwa Mondragon – pernah menjadi tumpuan harapan terbesar bagi gerakan koperasi – tampaknya telah berkompromi dengan kerangka sistem kapitalisme global. Dalam studi kasus mengenai Serikat Koperasi Buruh Kontrak Uralungal di Kerala, India, Michelle Williams membeberkan syarat-syarat yang mutlak perlu bagi buruh agar dapat sungguh-sungguh berkuasa, tetapi kesimpulannya menyebutkan bahwa masa depan gerakan ini tidak terjamin. Dalam wawancara dengan Paul Singer, evolusi gerakan Ekonomi Solidaritas di Brazil menunjukkan hasil yang menggembirakan bagi pengentasan kemiskinan, akan tetapi pekerjaan masih sangat banyak dan tidak begitu jelas bagaimana masyarakat

>>>

kat secara keseluruhan dapat diubah. Analisis Julián Rebón mengenai pabrik-pabrik yang dikuasai buruh di Argentina memantik pertanyaan tentang apakah mungkin negara kapitalis akan mendukung perkembangan perusahaan semacam itu, seperti juga penelitian Theodoros Rakopoulos mengenai pasar-pasar yang menolak perantara di Yunani, di mana “perebutan” negara oleh Syriza yang berhaluan kiri nampaknya malah lebih menghambat daripada mendukung gerakan.

Tak satupun di antara inisiatif-inisiatif tersebut menunjukkan jalan keluar dari eksploitasi kapitalis atau ketidakberlanjutan ekologi, dan tak satupun di antara mereka sungguh-sungguh mempersoalkan peran negara – baik yang berhaluan kiri, kanan maupun tengah – atau bagaimana inisiatif-inisiatif tersebut bekerja dengan pasar konsumen kapitalistik. Kesimpulan saya, semua negara akhirnya akan tetap hirarkis dan hanya dalam komunitas-komunitas skala kecil seperti PCC, yang terhubung secara lokal maupun global melalui internet, kita dapat menghindari lereng yang licin ini.

Dalam bukunya *Prison Notebooks*, Gramsci mengatakan bahwa dalam periode krisis, yang tua sekarat dan yang baru belum lahir. Sementara Gramsci berusaha menarik perhatian pada gejala-gejala parahnya kondisi saat itu (1930), krisis kita sekarang ini berbeda dan saya ingin meminta perhatian pada simptom-simtom yang lebih memberi harapan (menunggu dilahirkan) dalam krisis hegemoni kapitalis kita saat ini.

Kemungkinan inisiatif untuk mencoba menghindari kompetisi dengan pasar dan melepaskan diri dari negara yang hirarkis didasarkan pada banyak asumsi yang belum teruji. Asumsi pertama adalah bahwa mereka yang melaksanakan tugas penting sehari-hari akan terus melaksanakan tugas mereka di suatu PCC di perusahaan besar dan cabang-cabang lokalnya: sejumlah besar orang yang sekarang bekerja di sektor swasta maupun sektor publik diandaikan akan mendirikan PCC di komunitas lokal mereka masing-masing untuk memproduksi makanan, mengatur transportasi, mendirikan tempat pembelajaran dan alih keterampilan, menyediakan layanan kesehatan, menyelenggarakan sistem energi dan seterusnya. PCC memang telah melakukan hal-hal ini di seluruh dunia dalam skala yang kecil tetapi inisiatif-inisiatif ini berjuang dalam pasar kapitalis. Skema Pertanian berbasis Komunitas di berbagai tempat di dunia mewakili langkah pertama di suatu jalan panjang dan sukar menuju swadaya di bidang ini.

Para ideolog neoliberal bersikukuh bahwa tidak ada alternatif terhadap globalisasi kapitalis. Jika kita menolak percaya pada mereka dan mulai menciptakan alternatif-alternatif dan alternatif-alternatif tersebut ternyata berhasil dengan caranya sendiri, logika pasar akan dapat dibantah, diruntuhkan atau diabaikan saja. Pada saat saya menulis ini, saya dapat menyaksikan senyuman orang-orang yang ingin mempercayainya tetapi menganggapnya sukar dipercaya. Seratus tahun yang lalu, gagasan bahwa organ tubuh manusia berhasil dicangkok, bahwa kita dapat menyaksikan peristiwa-peristiwa yang terjadi di belahan dunia manapun, bahwa kita dapat

berjalan di bulan, bahwa perjalanan lintas benua dapat dicapai dalam hitungan jam dan komunikasi secara visual terjadi nyaris secara instan, akan dianggap mustahil. Sebagaimana bunyi seruan Forum Sosial Dunia: “suatu dunia lain dimungkinkan” (*Another world is possible*).

Dengan sedikit pengecualian, sosiologi pada umumnya diam saja mengenai hal-hal demikian; bahkan sekedar mengangkatnya akan memicu ancaman tak nyaman berupa cemooh profesional oleh para penjaga pendekatan Weberian yang bebas nilai itu. Maka dari itu tidak heran bahwa program pascasarjana dan lembaga penyandang dana pada umumnya enggan mendukung penelitian mengenai alternatif terhadap kapitalisme. Ironisnya, ada sejumlah besar hasil penelitian yang kritis terhadap berbagai dimensi masyarakat kapitalis tetapi di antaranya tidak ada yang meragukan kapitalisme itu sendiri atau mengangkat tema seputar masyarakat non-kapitalis. Bahkan seorang pemikir sekaliber dan seprogresif E. O. Wright kurang lebih berhenti pada kesimpulan ini dalam bukunya *Envisioning Real Utopias*.

Namun kini sudah tiba waktunya bagi suatu sosiologi baru yang radikal progresif untuk menjawab tantangan teori dan riset mengenai masyarakat non-kapitalis. Ini akan melibatkan menantang ajaran mengenai pertumbuhan ekonomi terus-menerus, unsur-unsur pokok globalisasi kapitalis, demokrasi sosial dan Marxisme ortodoks. Hal ini sudah mulai dibicarakan melalui gagasan pengurangan pertumbuhan yang ramah (*convivial degrowth*). Ini pasti berarti bahwa orang yang lebih kaya akan berkurang hartanya sementara orang yang lebih miskin bertambah harta materialnya, meskipun semua orang akan mendapatkan manfaat dari kekayaan yang sifatnya non-material. Ideologi-budaya konsumerisme akan digantikan oleh ideologi-budaya hak dan tanggung jawab asasi manusia, di antaranya terutama komitmen yang sungguh-sungguh terhadap taraf hidup yang layak dan lestari bagi semua.

Hanya dengan mengabaikan pasar kita bakal mampu lepas dari akibat-akibat destruktif yang tak terelakkan. Jujur saja, semua ini terdengar tidak realistis sama sekali, tetapi hanya bila kita gagal memahami titik lemah kapitalisme konsumeristik global: dasarnya adalah kedaulatan konsumen, dan konsumen tidak dapat dipaksa mengonsumsi makanan dan minuman sampah, budaya sampah, adiksi sampah. Daya kuasa pemasaran, iklan kapitalis, dan segala perangkat ideologis negara korporat memang sangat kuat, tetapi bila para orangtua dapat disadarkan betapa pasar merusak mereka dan anak-anak mereka, masih ada harapan bagi bumi kita dan semua yang tinggal di dalamnya. Betapapun sulitnya untuk mulai membayangkan berakhirnya kapitalisme dan negara hirarkis serta perlunya pengurangan pertumbuhan (*degrowth*), semakin lama kita menunda, akan semakin sulit bagi kita untuk mewujudkannya. ■

Seluruh korespondensi ditujukan kepada Leslie Sklair <l.sklair@lse.ac.uk>

¹ Saya sudah menulis tentang hal ini di buku *The transnational Capitalist Class* (Oxford: Blackwell, 2001) dan *Globalization: Capitalism and its Alternatives* (Oxford: Oxford University Press, 2002).

> Melawan Akumulasi Neo-Ekstraktif di Amerika Latin

oleh **Maristella Svampa**, Universitas National La Plata, Argentina



Protes suku Mapuche terhadap pertambangan di Argentina.

alam (komoditas) secara besar-besaran – seringkali melalui investasi besar (ventura raksasa) yang mengancam terjadinya dampak negatif terhadap lahan dan ekosistem – neo-ekstraktivisme meliputi penambangan terbuka raksasa, eksploitasi hidrokarbon, bendungan hidroelektrik raksasa (untuk ekstraksi), perluasan perikanan dan penggundulan hutan, dan tentu saja, agrobisnis (tanaman transgenik seperti kedelai, kelapa sawit dan bahan bakar nabati).

Saya mengistilahkan tahapan akumulasi kapital saat ini sebagai “konsensus komoditas” (Svampa, 2011, 2013), mengingat bahwa, berbeda dengan di masa 1990an, perekonomian Amerika Latin saat ini telah diuntungkan oleh tingginya kenaikan harga-harga komoditas di pasar internasional. Pemerintah-pemerintah Amerika Latin telah menanggapi dengan menyoroti manfaatnya dan menyepikan ketimpangan baru maupun masalah lingkungan, dan ekonomi dan ketidaksetaraan sosial yang diakibatkan oleh pembagian kerja dan teritorial internasional. Kebanyakan negara menganut visi pembangunan yang produktif, seraya menepis kritik mengenai dampak negatif dan mengabaikan protes sosial.

Di seluruh Amerika Latin, para aktivis dan intelektual sedang mempertanyakan dinamika akumulasi modal dan model-model pembangunan, dan memperdebatkan kategori-kategori seperti neo-ekstraktivisme, *buen vivir* atau hak atas hidup yang baik, sumberdaya milik masyarakat, dan hak-hak lingkungan. Sambil melancarkan gugatan terhadap keberlanjutan model-model pembangunan kontemporer, para pengkritik ini juga mengusulkan kemungkinan relasi-relasi lain antara masyarakat, ekonomi dan alam. Perdebatan semacam ini secara khusus sedang ramai di Ekuador dan Bolivia di mana pe-

merintahan yang terpilih di awal abad ke-21 ini tampak bertekad menemukan strategi pembangunan alternatif.

Akan tetapi perdebatan ini telah menjadi semakin rumit. Ketika pemerintah melakukan ekspansi dalam kegiatan eksploitasi sumberdaya alam, muncullah kritik terhadap neo-ekstraktivisme. “Neo-ekstraktivisme,” yang merujuk pada suatu pola akumulasi yang berbasis eksploitasi berlebihan atas sumberdaya alam, telah menjadi suatu istilah kunci dalam bahasa politik gerakan-gerakan sosio-teritorial, organisasi masyarakat adat dan petani. Ditandai oleh ekspor sumberdaya

Konsensus komoditas menyoroti kembalinya kawasan ke pengutamaan kegiatan ekstraksi kekayaan alam, suatu proses yang diperparah oleh semakin berperannya Republik Rakyat Tiongkok, konsumen utama komoditas yang dihasilkan Amerika Latin. Pada tahun 2013, Tiongkok merupakan tujuan utama ekspor dari Chile dan Brazil; tujuan terbesar kedua bagi ekspor Argentina, Peru, Kolombia dan Kuba; tujuan terbesar ketiga bagi ekspor Meksiko, Uruguay dan Venezuela (Slipak, 2014).

> Tahap-Tahap Konsensus Komoditas

Konsensus Komoditas telah menemu-
puh beberapa tahap. Asal muasalnya ada pada globalisasi neoliberal dan Konsensus Washington dari masa 1990an, yang menghasilkan transformasi besar-besaran dalam masyarakat dan perekonomian Amerika Latin, karena negara-negara lebih memilih perusahaan-perusahaan multinasional dan perundang-undangan baru yang membuka jalan bagi aktivitas ekstraktif seperti pertambangan raksasa, pengeboran minyak dan budidaya tanaman transgenik.

Menjelang akhir dekade 1990an, gerakan-gerakan sosial anti-neoliberal bermunculan antara lain di Bolivia, Ekuador, Argentina. Akan tetapi pemerintah-pemerintah progresif yang muncul sepanjang proses ini menghadapi keterbatasan dan konflik berat. Ketika harga barang primer melambung di tahun 2003, Konsensus Komoditas langsung berjaya, mengkombinasikan keuntungan besar dan keunggulan komparatif. Tahap pertama ini ditandai oleh represi terhadap konflik-konflik yang terkait dengan kegiatan ekstraktif, sementara negara-negara mengembangkan kemitraan baru dengan modal multinasional swasta. Meskipun ada retorika nasionalistik, namun selama satu dekade berikutnya proyek-proyek ekstraksi bertambah, dan perusahaan-perusahaan transnasional besar semakin menempati peran penting dalam perekonomian nasional.

Pada masa 2009-2010, tahap kedua ditandai oleh perluasan lebih lanjut dalam proyek-proyek ekstraksi: di Brazil, Program Percepatan Pertumbuhan mengawasi banyak bendungan di Sungai Amazon; di Bolivia *gran salto industrial* atau lompatan industrial besar menjanjikan berbagai proyek ekstraksi (gas, lithium, besi, agrobisnis); di Ekuador, pertambangan raksasa akan dibangun; Rencana Strategis Venezuela akan memperluas ekstraksi minyak hingga ke Orinoco Belt; Rencana Strategis Pertanian-pangan Argentina 2010-2020 memperkirakan peningkatan 60% dalam produksi kedelai, maupun dalam pertambangan dengan cairan tekanan tinggi (*fracking*) dan pertambangan raksasa.

Pertambangan raksasa telah memicu ketegangan sosial-lingkungan besar. Menurut lembaga Pengamat Konflik Tambang di Amerika Latin, terjadi 120 konflik di Amerika Latin pada tahun 2010 yang menimpa 150 komunitas. Tahun 2012 ada 161 konflik yang melibatkan 173 proyek dan menimpa 212 komunitas, sementara di tahun 2014 jumlah konflik meningkat menjadi 198 dan melibatkan 207 proyek di 296 komunitas. Hingga bulan April 2015, terjadi 208 konflik di 218 proyek dan berdampak pada 312 komunitas. Meksiko menempati peringkat tertinggi dengan 36 konflik, diikuti oleh Peru 35, Chile 34, Argentina 26, Brazil 20, Kolombia 13, Bolivia 9 dan Ekuador 7. (<http://www.conflictosmineros.net/>).

Pada tahap sekarang ini, beberapa gerakan perlawanan sosio-lingkungan dan teritorial telah melampaui politik lokal dan muncul di kancah nasional. Termasuk di dalamnya usaha melindungi Taman Nasional dan Kawasan Orang Asli Isiboro Sécure (TIPNIS) di Bolivia, di mana warga setempat menentang pembangunan jalan raya; perlawanan untuk mencegah bendungan raksasa di Belo Monte, Brazil; perlawanan menentang pertambangan raksasa di beberapa provinsi di Argentina; dan, pada tahun 2013, pembatalan proyek tambang minyak *Yasuní-IT*

Initiative dan militerisasi kawasan Intag di Ekuador, daerah pelopor perlawanan terhadap proyek pertambangan raksasa. Kerusuhan juga terjadi di negara-negara dengan pemerintahan yang neoliberal atau konservatif. Di Peru, perlawanan terhadap sebuah proyek pertambangan di Conga antara 2011 dan 2013 telah memakan korban 25 orang meninggal; dan di Meksiko, protes anti tambang raksasa dan pembangunan bendungan terus berlanjut meskipun berhadapan dengan peningkatan penindasan dan kekerasan.

Kebanyakan pemerintah mendukung kegiatan ekstraktif, melakukan kriminalisasi dan penindasan terhadap protes serta membatasi partisipasi politik warga setempat dan orang asli. Peningkatan eksploitasi kapital terhadap sumberdaya alam, barang, dan wilayah telah sangat membatasi hak-hak kolektif dan lingkungan, menghancurkan pemikiran pembebasan yang semula telah membangkitkan harapan di negara-negara seperti Bolivia dan Ekuador. Suatu kesenjangan yang melebar antara wacana dan tindakan dan kriminalisasi terhadap sikap protes melawan kegiatan ekstraktif menjadi tanda mundurnya demokrasi: suatu pergeseran dari pemerintah yang progresif atau rakyat menjadi rezim dominasi tradisional yang berbasis model-model pembangunan klasik-populis dan pembangunan nasional. ■

Seluruh korespondensi ditujukan kepada Maristella Svampa <maristellavampa@yahoo.com>

Referensi

- Slipak, A. (2014) "Un análisis del ascenso de China y sus vínculos con América Latina a la luz de la Teoría de la Dependencia." dalam *Realidad Económica* 282: 99-124.
- Svampa, M. (2011) "Modelo de Desarrollo y cuestión ambiental en América Latina: categorías y escenarios en disputa," dalam F. Wanderley (ed.), *El desarrollo en cuestión. Reflexiones desde América Latina*, CIDES, OXFAM y Plural, La Paz.
- (2013) "Consensus de los 'Commodities' y lenguajes de valoración en América Latina" dalam *Nueva Sociedad*, 244.

> **Ekstraktivisme vs. *Buen Vivir* di Ekuador**

oleh **William Sacher** dan **Michelle Báez**, FLACSO (Lembaga Ilmu-ilmu Sosial Amerika Latin), Ekuador



Pembangunan kamp tambang tembaga terbuka Mirador di masa yang akan datang di Tundayme, Zamora-Chinchipe, Ekuador.
Foto oleh Omar Ordoñez.

Pada tahun 2007, Presiden Rafael Correa memicu perhatian besar kepentingan regional dan internasional dengan proyek perintis politiknya, *La Revolución Ciudadana* [Revolusi Warga]. Pada tahun 2008, suatu Dewan Konstitusi menyetujui suatu Konstitusi baru yang mempromosikan hak-hak alam, dan di tahun 2009, rencana pembangunan pemerintah pertama (*Plan Nacional para el Buen Vivir*, Rencana Nasional untuk Hidup yang Baik) membalikkan paradigma pembangunan dominan, mengakui “ketidakmungkinan untuk melanjutkan arah ekstraktivis yang menghancurkan negara-negara di Selatan.” Selain itu, rintisan inisiatif Yasuní-ITT, yang menyerukan penangguhan ekstraksi minyak di Amazon Ekuador dengan imbalan sumbangan dari masyarakat internasional, menjanjikan suatu perubahan radikal ke arah suatu Ekuador pasca ekstraksi. Setelah tujuh tahun pelaksanaan proyek politik yang dinamakan *Revolución Ciudadana*, apa efek kebijakan Correa terhadap

industri pertambangan dan minyak? Apa yang tersisa dari proposal awal ini dan harapan yang dikandungnya?

> **Ekspansi Front Ekstraktif**

Selama beberapa tahun terakhir, Presiden Correa telah secara terus-menerus mengutamakan ekspansi batas-batas ekstraktif. Di sektor minyak, konsesi baru membuka lebih dari tiga juta hektar Amazon untuk pengeboran selama dua putaran penawaran perminyakan. Pada tahun 2013, Ekuador meninggalkan inisiatif ITT, mengisyaratkan bahwa bagian-bagian dari Taman Nasional Yasuní - permukiman beberapa kelompok-kelompok pribumi, di antaranya warga dengan isolasi sukarela – terbuka untuk ekstraksi. Demikian pula, sejak 2009, pemerintah telah mendukung berbagai megaprojek pertambangan, banyak di antaranya diluncurkan selama periode neoliberal dengan tujuan

untuk mentransformasi Ekuador menjadi suatu negara pertambangan. Pada waktu ini, selusin proyek pertambangan tembaga dan emas berlanjut, terletak di kawasan yang sangat peka termasuk wilayah adat, dan kawasan keanekaragaman hayati dan deposit air yang tinggi.

Proyek-proyek pertambangan terpenting dimiliki oleh perusahaan-perusahaan transnasional: Codelco, perusahaan negara Chili yang memiliki proyek Llurimagua di daerah Intag; perusahaan pertambangan kecil dari Kanada seperti Lundin Mining, Cornerstone dan Dynasty Metals, yang terus mengembangkan aset mereka di Ekuador dari suatu "surga hukum" di Kanada; dan perusahaan negara Tiongkok, Tongling and China Railways. Meskipun telah mendirikan sebuah perusahaan pertambangan milik negara, ENAMI (*Empresa Nacional Minera*), Ekuador tidak memiliki kendali atas produksi pertambangan di masa mendatang.

Di sektor minyak, pemerintah baru berhasil meningkatkan pendapatan negara dari minyak dengan melakukan negosiasi ulang kontrak dan meningkatkan partisipasi perusahaan negara. Namun daerah-daerah pengeboran baru sebagian besar disediakan bagi perusahaan asing. Selain itu, dan secara signifikan, Ekuador menerima pinjaman lebih dari 10 miliar dolar dari bank-bank Tiongkok selama lima tahun yang lalu, yang telah menyebabkan pengalihan permanen produksi minyak Ekuador, karena utang tersebut dibayar dengan minyak ke perusahaan-perusahaan Tiongkok. Oleh karena itu, pada waktu ini 90% dari produksi minyak Ekuador digunakan untuk membayar utang tersebut.

> Akumulasi melalui Perampasan

Di wilayah-wilayah perminyakan dan pertambangan, perusahaan dan badan negara menggunakan kerangka hukum yang dibuat oleh *Revolución Ciudadana* untuk merampas tanah rakyat dan mengambil mesin dari perusahaan pertambangan skala menengah untuk menegakkan kondisi-kondisi material yang diperlukan untuk pelaksanaan kegiatan ekstraktif berskala besar.

Proses ini – contoh yang jelas dari apa yang oleh David Harvey disebut "akumulasi melalui perampasan" – telah memicu pembentukan (kembali) gerakan anti-ekstraksi yang tak terhitung jumlahnya, yang mengkhawatirkan bencana lingkungan dan sosial di masa depan seperti yang terjadi selama 40 tahun terakhir selama eksploitasi minyak di daerah Amazon Ekuador. Gerakan-gerakan sosial ini mencakup petani dan masyarakat adat Amazon seperti Sarayaku dan orang-orang Shuar dan Mestizo *Cordillera del Condor*; penduduk yang bermukim di hutan lembab Intag dan Pacto; orang-orang dari daerah páramo; dan organisasi perkotaan seperti *Yasunidos*, yang menuntut referendum rakyat terhadap keputusan untuk mengeksploitasi Taman Nasional Yasuní – suatu referendum yang tidak disetujui oleh Dewan Pemilihan Nasional.

> Marginalisasi, Penindasan dan Kriminalisasi Protes Sosial

Pemerintah telah menolak kritik gerakan-gerakan tersebut terhadap kebijakan ekstraksi. Baik di siaran pers pemerintah dan di siaran hari Sabtu (*Sabatinas*) Presiden Correa, media yang dikelola negara menyebut mereka yang menentang model ekstraksi "kekanak-kanakan," menggambarkan ekstraksi sebagai satu-satunya jalan ke arah "pembangunan" dan "kemajuan."

Hukum pidana telah digunakan untuk memenjarakan para penentang yang anti ekstraksi (terutama melalui penggunaan kategori seperti "terorisme" dan "sabotase"). Alat-alat hukum lain (seperti código 16) telah digunakan untuk menutup organisasi non-pemerintah seperti Pachamama, yang dikenal karena dukungannya pada rakyat Amazon dalam perjuangan mereka terhadap perusahaan-perusahaan minyak.

Akhirnya, peningkatan kehadiran polisi dan militer di kawasan ekstraksi pertambangan dan minyak telah menyebarkan teror di kalangan penduduk lokal dan bahkan mengakibatkan beberapa kematian. Intimidasi telah semakin membungkam para aktivis dan masyarakat sipil kritis, sehingga tidak memungkinkan suatu perdebatan publik mengenai kelayakan model ekstraktif.

Dalam tulisan lain (Sacher, 2010) kami telah menamakan negara yang menyediakan aparaturnya untuk pelayanan bagi akumulasi modal dalam ekstraksi pertambangan atau ekstraksi minyak berskala besar sebagai "negara mineral" atau "negara petro." Dengan implementasi proyek politik *Revolución Ciudadana*, negara Ekuador sekarang menciptakan kondisi materi dan sosial yang diperlukan untuk mengembangkan kegiatan tersebut. Selama beberapa tahun terakhir, Rafael Correa telah mengubah Ekuador terdahulu dari negara neoliberal – yang hampir tidak ada di banyak wilayah di negara itu – menjadi suatu negara mineral dan petro.

> Apa yang Tersisa dari "Buen Vivir"?

Correa dan kebijakan ekstraktif pemerintahannya bertenangan dengan retorika resmi mereka. Pernyataan resmi mengutuk model "pembangunan" dan pertumbuhan ekonomi, eksploitasi manusia dan alam, menuntut diakhirinya ekstraktivisme. Namun praktek nyata pemerintah gagal untuk mewujudkan semangat Konstitusi 2008. Pemerintah berpendapat bahwa pertambangan dan perusahaan minyak akan melaksanakan eksploitasi sumber daya alam secara "bertanggungjawab" dan bahwa ekstraktivisme hari ini adalah langkah yang diperlukan untuk ditinggalkan besok. Tetapi sebagai dikemukakan oleh ahli filsafat Ekuador David Cortez, "*Sumak Kawsay*" (*Buen Vivir*) Correa tidak menyediakan suatu paradigma pembangunan baru, melainkan suatu alat untuk melegitimasi kebijakan *extractivismo* [ekstraktivisme agresif, dan bahkan sebuah taktik baru kekuasaan. ■

Seluruh korespondensi ditujukan kepada William Sacher <william.sacher@mail.mcgill.ca> dan Michelle Báez <baemic@gmail.com>

Referensi

Sacher, W. "The Canadian mineable pattern: institutionalized plundering and impunity." *Acta Sociológica* 54, January-April 2010, pp. 49-67.

> Perjuangan untuk Kepemilikan Bersama di Meksiko

oleh **Mina Lorena Navarro**, Benemérita Universidad Autónoma de Puebla, Meksiko



Ikan mati di Sungai Santiago, Meksiko.

Selama lima belas tahun terakhir telah terjadi peningkatan dalam perjuangan lingkungan di Meksiko terhadap apa yang oleh Maristella Svampa (2013) disebut “Konsensus Komoditas” – konflik mengenai akses, pengendalian, dan pengelolaan sumberdaya alam milik umum. Yang menjadi pokok perjuangan tersebut adalah sejenis ekstraktivisme yang mengkomodifikasi kekayaan sosial untuk akumulasi modal yang melibatkan tiga proses (Navarro, 2015):

- Pengembangan suatu sektor pangan agro-industri transnasional yang baru, yang tidak mengikutsertakan produsen pedesaan skala kecil dan mengabaikan perekonomian

petani;

- Perluasan jalan raya, pelabuhan, bandar udara, jalan kereta api dan megaprojek pariwisata yang dikaitkan dengan ekstraktivisme baru;

- Dan fragmentasi tatanan sosial yang diakibatkan oleh proyek-proyek infrastruktur besar dan perluasan perkotaan yang mengancam kawasan yang dibudidayakan dan dilindungi.

Perubahan ini telah didorong oleh modal nasional maupun transnasional yang beraliansi dengan berbagai tingkat pemerintah dan kejahatan terorganisir. Strategi

yuridis, yang melibatkan kooptasi, pendisiplinan dan pengkotak-kotakan masyarakat mendukung ranah baru bagi eksploitasi dan pemasaran tersebut.

Dengan demikian, telah berlangsung peningkatan yang menyedihkan dalam penahanan dan kekerasan terhadap para peserta dalam perjuangan untuk mempertahankan sumberdaya milik umum (*commons*) ini. Pusat Hukum Lingkungan Meksiko (dalam bahasa Inggris *The Mexican Center of Environmental Law* atau CMDA) melaporkan terjadinya 44 pembunuhan pegiat lingkungan antara tahun 2005 dan 2013; pada periode yang sama ada 16 kasus kriminalisasi, 14 kasus penggunaan kekerasan secara ilegal, dan 64 penahanan ilegal. Meskipun ada penindasan ini, gerakan perlawanan terus muncul di seluruh Meksiko, pada umumnya dipimpin oleh komunitas pribumi dan petani, dan akhir-akhir ini, oleh kelompok-kelompok perkotaan mandiri. Masyarakat perdesaan telah meluncurkan serangan strategis untuk memboikot pembangunan bendungan hidroelektrik yang mengancam mereka dengan penggusuran dan dengan demikian membahayakan akses ke subsistensi mereka. Di Guerrero, Dewan Ejidos dan Komunitas (CECOP) telah menjadi terkenal karena keberhasilan kampanyenya selama dua belas tahun untuk memblokir pembangunan bendungan Parota.

Pada waktu yang sama, dalam 15 tahun terakhir pemerintah Meksiko telah memberikan 24.000 konsesi untuk mempromosikan penambangan terbuka dan pengeboran dengan cairan bertekanan tinggi (*fracking*) untuk ekstraksi gas alam dari serpihan batu (*shale gas*). Penyebaran produk rekayasa genetika (*Genetically Modified Organism*) adalah arena lain lagi di mana terdapat perlawanan gigih oleh para petani dan komunitas adat. Kegigihan gerakan-gerakan itu baru-baru ini memenangkan suatu perkara untuk membekukan izin yang memungkinkan perusahaan untuk menanam jagung rekayasa genetika. Perjuangan lain membidik jalan raya, jalan kereta api, pelabuhan dan bandara – proyek-proyek infrastruktur yang bertujuan untuk mengurangi biaya transportasi bahan mentah. Front Rakyat Pembela Tanah di Atenco, Estado de Mexico, telah, sekali lagi – seperti pada tahun 2001 – menentang Pembangunan Bandara Internasional baru Mexico City. Megaprojek pariwisata telah mengancam komunitas petani dan nelayan serta zona kaya keanekaragaman hayati. Perjuangan masyarakat Cabo Pulmo telah menjadi penting secara simbolis karena menghalangi megaprojek bersifat menghancurkan yang mengancam salah satu terumbu karang terpenting di dunia.

Di kota-kota seperti Mexico City dan Puebla, berlusin-lusin gerakan berusaha mencegah proyek infrastruktur di daerah-daerah yang dilindungi atau digunakan untuk pertanian. Banyak permukiman yang terimbas oleh tempat

pembuangan sampah terbuka dan pembuangan limbah beracun maupun sungai dan saluran air yang tercemar. Sudah terjadi tumpahan besar zat beracun yang disebabkan oleh ekstraktisme terbuka seperti tumpahnya 40 juta liter sulfat tembaga ke sungai Sonora di Meksiko Utara, yang mempengaruhi sekitar 23.000 orang penghuni yang kini terorganisasi sebagai Front Bersatu terhadap Grupo México. Selain itu, pernah ada ledakan dan tumpahan besar dari operasi ekstraksi PEMEX, perusahaan minyak milik negara.

Andaikatapun komunitas tidak selalu berhasil membela wilayah mereka, mereka telah mampu untuk menunda dan dalam beberapa kasus menghentikan megaprojek. Hal ini telah dimungkinkan melalui pengorganisasian diri secara kolektif dan pembangunan bentuk-bentuk pemerintahan tradisional, yang belum pernah terjadi sebelumnya. Sebagai contoh: komunitas pribumi Cherán di Michoacán telah berhasil mengendalikan kerusakan hutan mereka, dengan membela komunitas mereka terhadap para penebang pohon dan kejahatan terorganisir.

Tidak diragukan lagi bahwa perjuangan ini telah bersifat mendidik dalam kaitan dengan bahaya perkembangan kapitalis serta menunjuk ke kemungkinan alternatif yang mungkin melindungi reproduksi kehidupan manusia dan non-manusia. Perjuangan untuk sumberdaya milik umum (*struggles for the commons*) memiliki suatu cakrawala politik dengan dua tujuan: pertama, pembentukan kembali politik untuk membentuk ulang komunitas kita sendiri dan kedua, perebutan kembali kapasitas dan kondisi untuk mereproduksi kehidupan otonom yang bersifat simbolis dan material. Regenerasi dan perlindungan terhadap sumberdaya milik umum adalah dasar dari eksistensi manusia tetapi apakah komunitas akan diizinkan untuk mengatur akses dan penggunaan sumberdaya milik umum ini adalah pertanyaan sentral dalam krisis kontemporer peradaban manusia. ■

Seluruh korespondensi ditujukan kepada Mina Navarro
<mina.navarro.t@gmail.com>

Referensi

- Navarro, M. L. (2015) *Luchas por lo común. Antagonismo social contra el despojo capitalista de los bienes naturales en México*. Mexico: ICSyH BUAP/ bajo tierra ediciones.
- Swampa, M. (2013) "Consenso de los 'Commodities' y lenguajes de valoración en América Latina" dalam *Nueva Sociedad*, 244.

> Ekstraktivisme Baru Argentina

oleh **Marian Sola Álvarez**, Universitas Nasional General Sarmiento, Argentina



Protes terhadap pertambangan di Mendoza, Argentina.

Argentina merupakan sebuah simbol kasus dari berbagai kegiatan ekstraktif yang meluas – seperti agribisnis, pertambangan besar, dan, baru-baru ini, eksploitasi hidrokarbon yang tidak konvensional melalui cara *fracking* – yang meningkatkan gerakan-gerakan anti-ekstraksi dan perjuangan-perjuangan yang berlipat ganda.

Pada saat agribisnis muncul dan dikonsolidasikan sebagai sebuah model pertanian, Argentina masuk ke pasar global sebagai salah satu produsen kedelai transgenik terbesar di dunia. Ledakan harga produk-produk utamanya, di antara faktor-faktor lain, sangat mendorong peningkatan lahan yang diperuntukkan bagi budidaya kedelai berskala besar, dari 370,000 hektar pada tahun 1996 menjadi lebih dari 20,5 juta hektar di tahun 2014-15. Meskipun produksi masal kedelai dan jagung, yang sebagian besar ditujukan untuk ekspor, mempercepat konsentrasi lahan di tangan

asing, pertanian tetap dianggap berakar dalam tradisi pertanian nasional – sebuah persepsi yang membatasi perdebatan di seputar keuntungan dan kerugian dari model agribisnis.

Namun, beberapa jenis perlawanan telah muncul sebagai respon terhadap model kedelai tersebut. Kelompok-kelompok sipil dan lingkungan, dengan slogan *Paren de Fumigar* (“Hentikan Fumigasi”), telah mengutuk efek fumigasi di wilayah-wilayah berpenghuni; beberapa kelompok telah mengorganisir protes terhadap monokultur kedelai, mengkritik dampaknya terhadap tanah penduduk dan keanekaragaman hayati lokal; serta petani dan masyarakat adat telah mencoba untuk menghentikan pemindahan, dengan menuntut penegakan Undang-undang Hutan Nasional.

Pertambangan menjadi semakin relevan di tahun 1990-an. Pada tahun 2000an, pertambangan terbuka (*open-pit*) telah tumbuh secara

eksponensial di Argentina. Logam, terutama emas dan tembaga, menjadi sektor ekspor yang tumbuh kedua-tercepat di Argentina, setelah kedelai. Menurut Kementerian Pertambangan Nasional, ekspor pertambangan tumbuh 434%, sementara jumlah proyek tumbuh 3,311%. Pihak berwenang setempat menawarkan secara berlipatganda konsesi pertambangan di daerah pedesaan yang dilindungi maupun di kota-kota kecil dan besar.

Jelas, kebijakan neoliberal Argentina telah mendorong ekstraksi mineral berskala besar, dengan hanya beberapa perubahan kecil sejak 2007. Kerangka hukum negara telah memberikan kontribusi untuk perluasan model neo-ekstraktif dengan jaminan “keamanan hukum” dan keuntungan yang tinggi. Organisasi federal negara Argentina dan reformasi konstitusi negara 1994 memberikan wilayah-wilayah daerah (*subnational*) suatu peran sentral dalam membangun proyek-proyek mega. Sebagai akibat-

nya, pertambangan mega bervariasi sesuai dengan peran yang dimainkan oleh pemerintah daerah (*sub-national*), kehadiran pelaku ekonomi lokal yang mendorong atau [justru] menentang pengembangan sektor tertentu, dan dinamika politik, ekonomi dan budaya lokal.

Perlawanan terorganisir terhadap proyek-proyek pertambangan yang baru dan efeknya meluas di Argentina. Berbagai gerakan telah muncul di daerah-daerah yang mempunyai proyek-proyek pertambangan, yang sering diorganisir oleh *asambleas de autoconvocados* atau “perkumpulan-perkumpulan yang dibentuk sendiri.” Namun, kelompok-kelompok ini memiliki akses yang terbatas untuk menyatakan perlawanan terbuka mereka terhadap kegiatan ekstraksi, karena pemerintah provinsi menyensor dan mengkriminalisasi protes-protes sosial dan lingkungan. Selain itu, kelompok-kelompok ini mengalami kesulitan untuk mengakses informasi publik dan mengarahkan lembaga-lembaga negara di bidang lingkungan.

Kebijakan-kebijakan Neoliberal tidak hanya membantu memperluas produksi kedelai dan proyek-proyek pertambangan mega, kebijakan-kebijakan tersebut juga membuka jalan bagi ekstraksi hidrokarbon non-konvensional melalui *hydraulic fracturing* (*fracking*), sebuah kegiatan yang kompleks dan kontroversial dengan risiko lingkungan dan sosial yang serius. Meskipun teknik eksperimen ini dijalankan oleh perusahaan-perusahaan transnasional besar, pemerintah telah memajukan kedaulatan energi dan hidrokarbon

yang tidak konvensional melalui perusahaan nasional YPF – suatu langkah yang efektif, sekurangnya dalam artian simbolik, karena perusahaan nasional sekurangnya memegang janji untuk memulihkan energi swasembada.

Pada tahun 2013, suatu kesepakatan antara YPF, Chevron dan Provinsi Neuquén menandai awal dari *fracking* berskala besar di Argentina. Sejak itu, penemuan serpihan deposit di Vaca Muerta, bersamaan dengan stigmatisasi atas oposisi *fracking* dan pembungkaman info tentang kecelakaan-kecelakaan, telah mengurangi ruang bagi suara para pembangkang. Namun demikian, perlawanan telah berkembang di provinsi-provinsi, terutama di Patagonia, di mana perkumpulan-perkumpulan, organisasi multi sektor dan masyarakat adat terlibat dalam perjuangan memperoleh air dan wilayah-wilayah. Di beberapa provinsi, termasuk Buenos Aires dan Entre Ríos, undang-undang lokal ditetapkan untuk melarang eksploitasi lebih lanjut terhadap sumber daya alam.

Perluasan kegiatan ekstraktif juga berhubungan dengan pembangunan dan pengaktifan kembali pembangkit-pembangkit nuklir dan hidroelektrik besar yang terpusat, serta proyek-proyek infrastruktur besar untuk mendukung agrobisnis, pertambangan berskala besar dan ekstraksi hidrokarbon yang tidak konvensional. Pengaturan kelembagaan politik khusus, yang menguntungkan bagi komodifikasi dan ekstraksi sumber daya alam, didorong oleh beberapa aktor yang hegemonik, sehingga memberikan kekuasaan ke-

pada perusahaan-perusahaan transnasional untuk membentuk kehidupan di wilayah ini.

Kita menghadapi tantangan-tantangan yang berlipat ganda ketika mempertanyakan model neo-ekstraktif, namun itu juga menawarkan kepada kita suatu kesempatan untuk memperdebatkan bentuk masyarakat yang kita inginkan. Meskipun bersifat asimetris, keterlibatan komunitas dalam perdebatan mengenai isu-isu yang sangat mempengaruhi hak-hak asasi manusia, sosial, wilayah, dan lingkungan menjadi penting jika kita ingin membangun masyarakat yang lebih demokratis. ■

Seluruh korespondensi ditujukan kepada Marian Sola Álvarez <marianoal@yahoo.com.ar>

> Hidup yang Diabdikan pada Sosiologi Terbuka

oleh **Mikhail Chernysh**, Akademi Ilmu Pengetahuan Rusia, Moskow, Rusia, dan anggota Komite Penelitian ISA tentang Kelas Sosial dan Gerakan Sosial (RC47) dan Kelompok Tematik tentang Hak Asasi Manusia dan Keadilan Sosial (TG03).



Vladimir Yadov.

Vladimir Yadov termasuk generasi Rusia yang lahir sebelum Perang Besar (Perang Dunia II), namun menjadi dewasa setelahnya. Ia dilahirkan di Leningrad – sebuah kota di mana setiap batu menyimpan kenangan mengenai keberanian, pengorbanan diri dan tragedi, kekejaman pembersihan Stalin, dan trauma Pengepungan

900 Hari. Kota ini merupakan lektak keberhasilan menakjubkan dari semangat kreatif, terkait dengan nama-nama seperti Akhmatova, Shostakovich dan Brodsky.

Pada tahun 1945 Yadov berusia 16 tahun dan bermimpi menjadi seorang pilot. Sebagai seorang pemuda lulusan sekolah menengah atas ia mendaftar di kursus pelatihan pilot militer

namun ia tidak dapat mencapainya. Mereka mengutamakan orang yang secara fisik kuat, sedangkan ia terlalu kurus dan semakin kurus. Ia mengubah haluan, tetapi tetap mempertahankan mimpinya untuk dapat pergi melampaui cakrawala dan melihat bagaimana matahari nampak dari atas awan. Ia mendaftar ke departemen filsafat di Universitas Negeri Leningrad, lulus dengan predikat

>>

cum laude dan melanjutkan sebagai mahasiswa pascasarjana. Pada awal tahun 1950an ia mempertahankan disertasinya mengenai “Ideologi sebagai suatu Bentuk Kegiatan Spiritual.” Setelah bertemu dengan Igor Kon ia beralih ke sosiologi, suatu bidang penelitian baru yang baru saja dibuka dalam suasana cair pasca-Stalinis.

Pada waktu itu sosiologi tidak diakui secara resmi di Uni Soviet. Pihak berwenang menganggapnya sebagai campur tangan berbahaya terhadap ranah komunisme ilmiah yang seharusnya menyediakan perangkat penjelasan sempurna tentang apapun yang terjadi dalam masyarakat Soviet. Yadov, oleh karena itu, berpijak pada landasan goyah ketika ia membuat keputusan untuk melakukan salah satu dari studi-studi empiris pertama dalam sejarah Soviet. Topiknya sangat menantang: studinya ingin menguji hipotesis Marxis bahwa kondisi baru Soviet melahirkan seorang Manusia Baru, seorang individu jenis baru yang siap untuk mengorbankan kenyamanan dirinya sendiri demi kebaikan bersama. Penelitian ini menghasilkan sebuah buku yang merupakan suatu terobosan dalam sosiologi Rusia: *Man and His Work*.

Pada masa itu, sikap terhadap sosialisme berayun antara dua sikap ekstrem. Pendukungnya memuji sistem baru sebagai masyarakat yang paling maju dalam sejarah umat manusia. Para pengkritiknya menggambarkan sebagai “kekaisaran jahat” yang memperkuat sisi terburuk dari sifat manusia. Yadov memperlihatkan

bahwa Manusia Soviet tidak berbeda dengan laki-laki dan perempuan di negara-negara lain. Manusia Soviet menginginkan Rusia sejahtera, tetapi ia juga merencanakan jalan pribadinya sendiri, mengejar impian kebahagiaan pribadi dan kemajuan. Sejak saat itu, Yadov tidak pernah menyembunyikan oposisinya yang kuat terhadap esensialisme. Ia sangat menentang segala usaha untuk merancang “suatu sosiologi pribumi” yang hanya dapat tumbuh dalam batas-batas nasional. Tidak mungkin ada sepeda Kenya, ia berpendapat, semua sepeda memiliki banyak kesamaan. Dia sangat mendukung integrasi sosiologi Rusia ke dalam komunitas ilmuwan sosial dunia, untuk mengumpulkan sumberdaya untuk menjajaki modernitas dalam bentuk apapun.

Yadov hanyalah merupakan seorang dari kelompok ilmuwan yang menantang dominasi ideologi Soviet. Igor Kon, Tatjana Zaslavskaya, Boris Grushin, Andrei Zdravomyslov, Vladimir Shubkin merupakan bagian dari suatu jaringan yang longgar dari sosiolog-sosiolog Soviet yang mendorong kejujuran, kebebasan berdiskusi, dan keterbukaan terhadap dunia. Vladimir Yadov menegakkan tradisi kelompok dengan mengusahakan metodologi ilmu sosial dan strateginya untuk memahami perubahan sosial. Oleh karena itu ia condong ke arah sosiologi yang bersifat aktif dan skema multi-paradigma untuk menjelaskan transformasi yang sedang berlangsung.

Pada tahun 1988 Perestroika memungkinkan dirinya menjadi Direktur

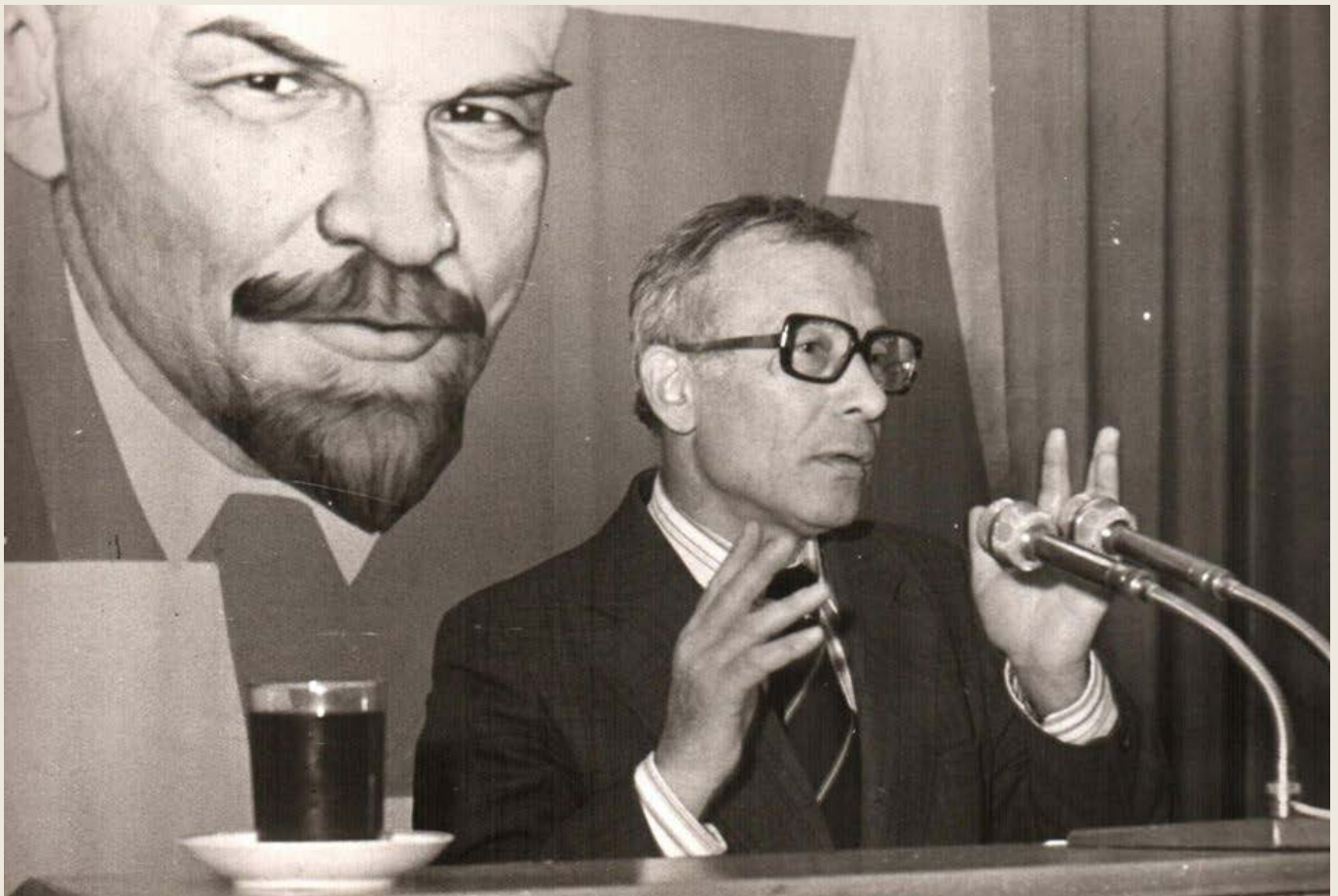
Institut Sosiologi pada Akademi Ilmu Pengetahuan Rusia. Yadov dan rekan-rekannya menggunakan kesempatan ini untuk menjadikan sosiologi sebagai cabang sah dari ilmu sosial, untuk membuka departemen-departemen dan sekolah-sekolah sosiologi, untuk mengirim mahasiswa pascasarjana yang masih muda ke luar negeri untuk meningkatkan keterampilan mereka dan memperoleh visi baru mengenai masyarakat mereka sendiri.

Tahun-tahun pasca-Soviet menginkari banyak harapan dan keinginan, tetapi Yadov tetap seorang optimis sampai akhir hayatnya. Dan sampai akhir hayatnya, ia ingin melanjutkan bekerja pada komunitas sosiologi Rusia dan internasional. Ia hadapi kelemahannya, tetap bepergian, tetap membuka jalur komunikasi agar Rusia menjadi bagian dari komunitas sosiologi dunia. Ia terus mengirimkan pesan kepada kaum muda: kita sosiolog harus merupakan pihak yang berupaya untuk memahami dan berbagi pemahaman kita dengan orang lain. Pada tanggal 2 Juli 2015, Profesor Yadov meninggal dunia. Mereka yang mengenalnya akan tetap menyimpan kenangan mengenai senyumnya, pemikirannya, kesetiiaannya yang tidak dapat disangsikan terhadap sosiologi untuk siapa dia telah berbuat sedemikian banyak demi memajukannya. ■

Seluruh korespondensi ditujukan kepada Mikhail Chernysh <mfche@yandex.ru>

> Akademisi dan Humanis

oleh **Andrei Alekseev**, St. Petersburg, Rusia



| Yadov berbicara di bawah bayangan Lenin.

E nam tahun yang lalu kami merayakan hari ulang tahun Vladimir Alexandrovich yang ke 80. Yadov meninggal dunia pada usia 87 tahun, pada tanggal 2 Juli 2015 malam. Orang mungkin mengatakan: “sebagai akibat dari suatu penyakit yang lama dan tidak dapat disembuhkan.” Namun, sampai dengan menit terakhir pikirannya masih tajam seperti biasa dan ia bahkan dapat mempertahankan kemampuannya untuk bekerja.

Bersama Yadov suatu era dalam disiplin ilmu kita telah berakhir semuanya. Ia hidup lebih lama daripada semua teman seangkatannya. Para pendiri sosiologi Soviet/Rusia pasca perang - Grushin, Levada, Zaslavskaya, Zdravomyslov, Shubkin - semua telah mendahuluinya. Saya telah membaca lusinan obituari dan komentar tentang kematiannya. Obituari diisi dengan data dari karir profesionalnya dan bukti-bukti penghargaan internasional (namun ia tidak pernah terpilih sebagai seorang Anggota Akademi Ilmu Pengetahuan Rusia,

karena bias-bias politis institusinya). Cerita-cerita kenangan perorangan umumnya menggambarkan kualitas pribadinya dan kisah-kisah menarik mengenai kehidupannya.

Mungkin memang sudah seharusnya demikian, mengingat bahwa kontribusi akademik dan daya tarik pribadinya, bakat akademik dan karismanya tercermin dalam penghormatan tersebut. Yadov adalah seorang intelektual, tentunya, tetapi ia juga tergolong kaum terpelajar. Kedua kata ini sangat berbeda artinya. Namun Yadov merupakan contoh perpaduan keduanya.

Saya ingin menggarisbawahi suatu kualitas unik Yadov – ia adalah seorang pribadi yang berpikiran terbuka dengan kemampuan luar biasa untuk melintas batas. Sebagai contoh, dalam karya akademiknya dan seluruh kehidupan akademiknya, Yadov berupaya mempertemukan beragam paradigma teoritis. Yadov bukan seorang Marxis ortodoks. Walaupun jika dilihat pada tahun 1960an, Yadov merupakan seorang penganjur dari Materialisme Historis sebagai “suatu teori sosiologi umum,” namun ia juga membela otonomi relatif “teori-teori sosiologi spesifik.” Yadov juga bukan seorang pemuja positivisme, walaupun beberapa edisi buku teksnya, *Strategies of Sociological Research* mengintegrasikan contoh-contoh sosiologi empirik dari seluruh dunia – contoh-contoh yang pada intinya didasarkan pada suatu paradigma positivis.

Yadov memperkenalkan terminologi “poly-paradigmatis” ke dalam wacana

sosiologi Rusia. Ia menganggap bahwa pilihan suatu kerangka pemikiran tergantung pada tugas-tugas empirik yang dihadapi. Ia memiliki visi yang luas tentang sosiologi. Oleh karena itu, karyanya *Predictions of the Social Behavior of Personality* dapat dianggap lebih bersifat psikologi daripada sosiologi. Bagi Yadov dinding-dinding disiplin ilmu tidak ada samasekali.

Yadov adalah seorang komunikator tangguh dan seorang sosiolog akademik. Ia memiliki keterampilan yang tiada bandingannya dalam mempresentasikan materi-materi akademik yang kompleks kepada khalayak awam dalam bahasa yang mudah dimengerti, sambil membawa suatu aliran segar “kehidupan nyata” dalam presentasi akademiknya. Yadov sangat toleran terhadap lawan akademiknya dan saingan teoritisnya. Ia “pemaaf” namun menggunakan setiap kesempatan untuk mencemooh mereka. Hal ini juga berlaku bagi penguasa dan bahkan bagi dirinya sendiri (*irony dan self-irony*). Walaupun Yadov tidak pernah menjadi bagian dari oposisi terbuka terhadap rezim, namun pencarian kebenaran akademiknya seringkali menempatkan dirinya dalam suatu posisi oposisi.

Yadov memiliki pemikiran luas dan bermurah hati. Saya tidak pernah bertanya padanya – dan saya tidak berpikir bahwa ia akan dapat menjawab – berapa orang “anak baptis” yang ia miliki (mereka yang menulis disertasi di bawah bimbingannya, atau orang-orang terhadap siapa ia merupakan “penyanggah” dalam pertahanan disertasi mereka, atau orang-orang yang ia beri ilham un-

tuk menjadi peneliti sosial). Dugaan saya adalah bahwa dalam kehidupan akademiknya yang panjang jumlahnya mencapai beberapa ratus orang.

Saya mengingat kembali satu kejadian yang dramatik. Dewan Ilmiah, yang diketuai Yadov, “tiba-tiba” menolak disertasi dari seorang akademisi muda yang mengekspresikan pemikirannya dengan suatu gaya yang cukup sulit dipahami, yang disebut bahasa “burung.” Penolakan ini tercapai melalui pemungutan suara rahasia tanpa didahului kritik publik apapun. Seperti biasanya, Yadov mengusulkan jalan keluar yang mencengangkan – ia menulis sebuah artikel yang menginterpretasikan istilah-istilah mahasiswa yang paling tidak dapat dipahami dengan suatu gaya akademik konvensional. Sebagai hasilnya ia menyelamatkan seorang penulis ambisius dan berbakat maupun reputasi Dewan Ilmiah.

Bobot individu diukur dari pengaruh mereka baik dalam lingkaran sosial terdekat mereka maupun lingkungan sosial mereka yang jauh, dan dalam kasus khusus ini pengaruhnya meluas ke seluruh disiplin ilmu. Yadov merupakan seorang perintis dan pendiri. Mereka yang mengikutinya tidak akan dapat menggantikannya. Mereka tidak mempunyai pilihan selain mengenangnya dengan rasa syukur, dan dalam batas kemampuan mereka, berupaya untuk meniru pendekatannya pada ilmu pengetahuan, masyarakat, dan dunia. ■

Seluruh korespondensi ditujukan kepada Andrei Alekseev <alexeev34@yandex.ru>

> Mentor, Rekan Sejawat dan Teman

oleh **Tatyana Protasenko**, Institut Sosiologi, Akademi Ilmu Pengetahuan Rusia, St. Petersburg, Rusia



| Yadov sedang menikmati hidup di Dacha.

Saya pertama kali bertemu Vladimir Alexandrovich Yadov di rapat departemen di Fakultas Filsafat, Universitas Negeri Leningrad, di mana saya bekerja sebagai stenograf, pada waktu saya masih mahasiswa. Seingat saya waktu itu sekitar awal 1965. Vladimir Yadov baru saja kembali dari pendidikan akademiknya di Inggris dan sedang memberikan presentasi kepada para dosen. Presentasinya sedemikian informal dan menghibur sehingga saya yang terbiasa dengan presentasi para ahli filsafat kami yang monoton dan tidak dapat dipahami segera memutuskan untuk pindah ke sosiologi. Saya pun melamar dan diterima di Fakultas Filsafat, dengan harapan bahwa nantinya dapat mengarah ke spesialisasi sosiologi. Pada waktu itu “Materialisme Historis” sedang berjaya di dalam disiplin ilmu tersebut.

Walaupun waktu itu saya mahasiswa pascasarjana dari O.I. Skaratan, Yadov menjadi seorang mentor, rekan sejawat, teman, dan panutan yang saya ikuti. Di kemudian hari ia juga menjadi seorang atasan yang istimewa yang sangat mudah diajak bekerja.

Sejujurnya, dia adalah seorang sosiolog yang diberkati Tuhan. Dia adalah seorang sosiolog publik yang dapat berkomunikasi dengan mudah dengan setiap orang - apakah itu pejabat tinggi, bahkan seorang Presiden, atau dengan seorang awam dari survei-survei kami. Dia tidak pernah arogan, selalu bergaul dengan rekan-rekannya pada saat konferensi maupun pesta informal. Sebagai sumbangannya pada kerja kolektif, ia secara teratur mengunjungi pertanian negara di Lensovetovski di mana ia menyiangi kembang kol dan lobak - sesuatu yang jarang dilakukan administrator lain. Para petani perempuan mengagumi Yadov, mengharap kedatangannya. Brigadir dengan hangat menceramahnya: “hai profesor, kenapa anda hanya memetik satu jenis sayur saja? Anda harus memilah, mana lobak yang akan diberikan ke orang dan mana yang untuk memberi makan ternak.” Yadov akan segera menjawab dengan suatu lelucon, dan kemudian lanjut dengan pertanyaan mengenai kondisi kerja, kehidupan dan keluarga para petani.

Bersama-sama kami menghadapi masa-masa tersulit dan kelam. Tetapi berhasil untuk selalu tegar. Dia tidak pernah mengkhianati siapapun, bahkan membantu banyak orang. Bahkan dapat dikatakan bahwa dia menyelamatkan orang-orang. Saya mendapatkan bantuannya pada saat-saat sangat sulit dalam hidup saya. Dialah yang menyarankan agar saya mengambil posisi sebagai Sekretaris Partai di departemen sosiologi kami agar mengawasi segala sesuatu dan membela kami terhadap serangan. Bagaimanapun juga, Partai Komunis adalah ruang publik paling umum untuk polemik dan debat perihal sosiologi.

Pada saat bersamaan kami tidak pernah berhenti melakukan penelitian, membuat survei, tetapi kami juga gemar membaca cerita detektif. Yadov menggemari genre ini karena menurut keyakinannya kisah-kisah ini dapat mengembangkan kecerdasan, pemikiran logis, dan juga menambah pengetahuan terhadap kehidupan sehari-hari. Setelah Yadov dipecat dari pekerjaannya, ia atau Ludmila Nikolaevna (istrinya) selalu menelpon saya untuk menanyakan cerita-cerita detektif baru. Di masa itu teman-teman perempuan saya mempunyai koleksi buku pribadi, yang terdiri atas terjemahan tidak resmi dari cerita-cerita detektif dan novel dari penulis asing terkenal. Mereka pun mempunyai teman dan kerabat di luar negeri, yang menyelundupkan buku ke Rusia. Kemudian mereka yang, seperti juga saya, adalah pengetik cepat membuat salinan dengan mesin tik. Saya masih mempunyai salinan novel detektif Samizdat.

Lagu favorit Yadov adalah “Kami dikubur di sekitar Narva” oleh Alexander Galitch. Kami selalu menyanyikan lagu tersebut di hampir setiap pesta di mana ada sebuah gitar atau suatu pertemuan yang antusias. Yadov selalu menekankan beberapa baris lirik lagu tersebut:

Jika Rusia memanggil putra-putranya yang telah meninggal, itu berarti ia sedang bermasalah.

Tetapi, kita lihat bahwa itu adalah suatu kesalahan - dan sebuah kesia-siaan.

Di medan di mana batalion kami dibantai pada tahun 1943 dengan sia-sia.

Hari ini rombongan pemburu menikmati pembunuhan dan para pemburu meniup terompet mereka.

Suatu ketika saya bertanya padanya mengapa ia menyukai lagu tersebut dan ia menjawab bahwa lagu tersebut mengenai para korban dari pengorbanan yang sia-sia demi kepentingan bersama - sesuatu yang terjadi sepanjang sejarah Rusia, terlepas apakah itu di masa perang atau damai.

Saya ingat waktu kami merayakan ulang tahun ke-50 tahun Institut Penelitian Sosio-Ekonomi kami menghadihkannya segentong anggur. Dia sangat bahagia dan meminta kami untuk mengantarkannya pulang dengan duduk di atas tong tersebut. “Bayangkan,” katanya, “Ljuka [nama istrinya] membuka pintu dan di situ ada saya, tepat di hadapannya di atas gentong tanpa ada siapapun di sana.” Itulah Yadov.

Saya juga ingat dia membawa celana kedap air dari Budapest untuk putra saya yang berumur 6 bulan. Ternyata celananya terlalu kecil. Dia mengeluh: “kamu memberi anakmu terlalu banyak makan.” Namun melalui teman-temannya dia berhasil menukarkan celana tersebut dengan ukuran yang benar. Begitulah Yadov - sangat manusiawi, akrab, berpengertian, dan sangat cerdas. Pada saat-saat tertentu cara berpikirnya sulit dipahami - mampu untuk menghubungkan hal-hal yang aneh.

Kenangan saya terakhir dan sangat pribadi mengenai Yadov adalah dua tahun yang lalu. Oleg Bozkov dan saya mengunjunginya di rumahnya di Estonia. Alexei Semenov, salah seorang mahasiswa favorit Yadov dan seorang warga lama di Estonia mengantar kami dengan mobil ke sana. Saat itu Semenov sedang berencana memperoleh kursi di badan legislatif di Talinn. Dia dan istrinya merawat Yadov dengan penuh kelembutan. Sejurnya itu adalah salah satu saat yang paling membahagiakan dan riang dalam hidup saya. Kami menjelajahi ingatan kami, bersenda gurau, minum martini dan anggur merah. Kami juga memperbincangkan peran dan tempat sosiologi di masa kini, apa yang harus dilakukan para sosiolog dan bagaimana sosiolog harus menanggapi tantangan masa kini, terutama ketika tercekik oleh penguasa. Kami semua akan mengingatnya karena kemanusiaannya, ketertarikannya yang tak habis-habisnya pada kehidupan dan pandangan, kesimpulan, serta subyek penelitiannya yang tak terduga-duga. ■

Seluruh korespondensi ditujukan kepada Tatyana Protasenko <tzprot@mail.ru>

> Kenangan-Kenangan Pribadi

oleh **Valentina Uzunova**, Kunstkamera, Akademi Ilmu Pengetahuan Rusia, St. Petersburg, Rusia



Yadov berpesta di Institut.

Vladimir Alexandrovich Yadov suatu kali memberikan kuliah tentang “Penelitian Sosiologi Terapan” di Fakultas Filsafat. Ia begitu larut dalam kuliahnya sehingga ia tiba-tiba jatuh dari panggung. Ternyata papan tulis lebih panjang dari pada panggung di mana ia berdiri saat ia menulis dengan kapur. Kami menahan nafas, tapi Yadov langsung bangkit kembali melanjutkan kuliahnya dengan menulis dengan kapur. Ia tidak kehilangan irama. Begitu berbeda dengan professor matematika muda yang, karena takut mengalami kecelakaan yang sama, berdiri di satu tempat, walaupun ia seharusnya memenuhi papan tulis dengan persamaan-persamaan!

Vladimir Alexandrovich merekrut saya ke dalam Sosiologi pada tahun 1967 dalam proses yang cepat. Saat itu, kami sedang akan mempelajari catatan stenograf mengenai sidang doktoratnya. Tak perlu dikatakan bahwa presentasinya sangat sukses. Suatu perasaan harapan memenuhi ruangan besar di Fakultas Sejarah di mana presentasi publik berlangsung, terutama karena persaingan antara kelompok pendukung dan penentang Yadov menjadi semakin intensif. Saat itu sangat sulit untuk menulis catatan mengenai acara ini karena orang-orang meneriakkan komentar-komentar dari seluruh penjurur hadirin. Aku merasakan agitasi Yadov - ia hampir tidak terlihat di belakang podium yang tinggi. Saya melihat, tampaknya ia memaksa dirinya untuk membaca teks yang telah dipersiapkan sesuai dengan protokol walaupun ia agaknya lebih suka meyakinkan penonton dengan pidato dan polemik.

Bertentangan dengan kecenderungannya untuk bersengketak adalah keilmiaiwannya yang sangat cermat yang terkandung dalam tumpukan besar dokumen dan makalah-makalah

yang harus disampaikan kepada VAK (Komisi Akreditasi Nasional). Di kala kami bekerjasama dalam menulis makalah-makalah yang membosankan ini, ia tiba-tiba bertanya kepada saya, apa pendapat saya tentang prospek belajar di Fakultas Filsafat. Dia percaya bahwa masa depan adalah milik sosiologi dan menjadi seorang sosiolog adalah pekerjaan yang paling menarik dengan banyak kemungkinan. Saya sepenuhnya percaya padanya dan belum pernah kecewa dengan pilihan saya.

Berikut ini adalah cerita dari tahun 1970-an. Para Sosiolog Komsomol Leningrad (anggota Liga Pemuda Komunis) tidak menunjukkan dukungan yang layak bagi pendapat Biro Partai Komunis tentang emigrasi dua orang rekan dan teman kami. Salah seorang dari mereka telah menikah dengan orang asing; seorang lainnya telah beremigrasi untuk menyusul keluarganya. Pendapat-pendapat yang tercatat pada pertemuan kami tidak mendukung keputusan yang ditetapkan dalam rekomendasi resmi. Posisi kolektif kami pada saat itu adalah bahwa “keberangkatan adalah masalah pribadi dan seorang individu memiliki hak untuk memilih negara di mana ia ingin tinggal.” Solidaritas dan keterbukaan kami menggelisahkan badan pengawasan pemerintah: “Mereka berbicara terlalu terbuka, pasti ada seseorang di balik ini ...” memantul dari dinding di kantor. Konsekuensi datang kemudian. Para petinggi akhirnya menentukan daftar orang-orang yang bertanggung jawab dalam menyemaikan semangat kebebasan seperti itu, orang-orang yang berdiri di belakang kami. Guru-guru kami menjadi orang buangan: Vladimir Alexandrovich adalah nomor satu dalam daftar. Ini adalah Yadov - tidak pernah mengkompromikan nilai-nilai utamanya. ■

Seluruh korespondensi ditujukan kepada Valentina Uzunova <ymnesterov@gmail.com>

> Seorang Figur Ikonik

Sosiologi Soviet dan Pasca-Soviet

oleh **Gevorg Poghosyan**, Direktur Institut Filsafat, Sosiologi dan Hukum, Akademi Ilmu Pengetahuan Nasional Armenia, Presiden Asosiasi Sosiologi Armenia, dan anggota Komite Penelitian ISA tentang Migrasi (RC31) dan Bencana (RC39).

Ada ilmuwan-ilmuwan yang namanya dikaitkan dengan pembentukan sebuah sekolah pemikiran atau bahkan dengan sebuah disiplin ilmu secara menyeluruh. Profesor Yadov adalah salah satunya – seorang pelopor selama era Soviet, yang karyanya sebagai cendekiawan dan upaya-upaya penelitiannya secara meyakinkan telah membentuk sosiologi Soviet. Sejak tahun 1960an karya ilmiah Yadov telah memiliki pengaruh formatif pada beberapa generasi sosiolog Armenia dan Soviet. Tiga monografinya yang terkenal *Man and his Work* (1967 dalam kolaborasi dengan A.G. Zdravomyslov dan V.P. Rozhin), *Sociological Research: Methodology, Program, Methods* (1972) dan ko-penulis *Self-regulation and Precipitation of Social Behavior* (1979) menjadi buku referensi untuk para sosiolog Soviet. Bagi banyak orang muda bukunya telah membuka jalan bagi sosiologi sebagai suatu disiplin ilmiah.

Karena karya kanoniknya, Yadov telah menjadi ikon hidup sosiologi Soviet. Beberapa sosiolog Armenia yang cukup beruntung untuk dapat berkomunikasi dengan dia, untuk mendengarkan ceramah-ceramah dan pidato-pidatonya, atau bahkan untuk berdebat dan mendiskusikan berbagai masalah penelitian dengannya, menjadi “tertular” untuk waktu yang lama, bila tidak selamanya, oleh keistimewaan sikapnya pada karyanya dan pada sosiologi. Ia selalu terbuka untuk orang lain tanpa memandang usia mereka, gelar dan jabatan akademik, etnisitas atau pandangan ideologis. Ia selalu berusaha untuk menunjukkan rasa hormat kepada lawan bicara yang berbeda pandangan dengannya tanpa harus berusaha untuk mencapai kesepakatan apapun. Ia meninggalkan kesan yang mendalam dengan kata-katanya: “Kesenangan terbesar datang ketika Anda berhasil dalam memahami sesuatu yang baru, dan ketika Anda kemudian mengkomunikasikannya kepada orang lain.”

Saat bekerja di Institut Masalah Sosial dan Ekonomi Leningrad, Yadov berhasil memilih dan mengkonsolidasikan suatu tim kreatif yang terdiri atas sosiolog berbakat. Suatu suasana berpikir bebas dan kritis telah berlaku, yang sangat kontras dengan suasana terkungkung di lembaga-lembaga Soviet lain yang melakukan penelitian humaniora dan ilmu-ilmu sosial. Setiap orang yang menyerap suasana yang istimewa itu akan segera terinspirasi oleh semangat kebebasan bertanya dan pemikiran kreatif. Setidaknya di



Yadov sedang ceramah di sebuah konferensi.

sini di Armenia, kami sedang mencari angin perubahan bahkan yang sehalus apapun dan menghirup ide-ide segar yang berasal dari laboratorium penelitian Yadov. Cerdik dan menuntut dalam penelitian adalah pesona pribadi istimewanya yang menarik para ilmuwan muda dari seantero republik bekas Uni Soviet. Dengan mengabdikan dirinya untuk keilmuan, ia meletakkan nilai tinggi pada kreativitas dan orisinalitas dari ilmuwan muda, dan mempertahankan sikap kritis terhadap ortodoksi.

Mungkin bahkan tanpa disadari oleh dirinya sendiri, Yadov pertama kali mendirikan dan kemudian menjadi pilar utama dari sebuah perguruan tinggi besar dan tak terlihat, sebuah komunitas virtual, atau bahkan semacam “persaudaraan spiritual” yang didefinisikan oleh suatu pandangan dunia yang sama. Terutama pada tahun-tahun terakhir hidupnya, ia percaya bahwa para sosiolog harus berusaha untuk mempengaruhi “pergerakan planet sosial,” seperti yang ia katakan dalam salah satu wawancara terakhirnya dengan Boris Doctorov. Yadov, yang monografinya meletakkan dasar bagi pembentukan dan pengembangan bidang baru studi-studi ilmiah, menegaskan: “Jika kita sosiolog akan membatasi diri kita untuk menulis buku, kita tidak akan memenuhi kewajiban kewargaan kita.” Ide ini dapat dianggap sebagai “wasiat terakhir” ilmiah Yadov. Kami, para sosiolog Armenia, akan sangat merindukannya. ■

Seluruh korespondensi ditujukan kepada Gevorg Poghosyan <gevorg@sci.am>